

SKRIPSI



KREATIVITAS MANUSIA DALAM ALQURAN (Studi Atas Penafsiran Ṭabāṭabā'ī Dalam Tafsir Al-Mizān)

Disusun Oleh:

Husein Yusuf Izzatulloh

NIM: 15.4.1.111.004

Pembimbing:

Dr. Nano Warno, M.Ud

Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana

**Program Studi S1 Ilmu Alquran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra
Jakarta
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Proposal Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Husein Yusuf Izzatulloh

NIM/NIMKO : 15.4.1.111.004/6972020115004

Judul : **KREATIVITAS MANUSIA DALAM ALQURAN**
(Studi Atas Penafsiran Ṭabāṭabā'ī Dalam Tafsir Al-Mizān)

Telah disahkan oleh Dewan dosen penguji:

Hasyim Adnan. MA
(Ketua Sidang)

Date _____(.....)

Dr. Nano Warno M.Ud
(Pembimbing)

Date _____(.....)

Nurdin Merza Wijaya M.Pd.I
(Penguji I)

Date _____(.....)

Nurhasanah M.Ud
(Penguji II)

Date _____(.....)

SKRIPSI

KREATIVITAS MANUSIA DALAM ALQURAN (Studi Atas Penafsiran Ṭabāṭabā’ī Dalam Tafsir Al-Mizān)

Disusun oleh:

Husein Yusuf Izzatulloh

NIMKO: 6972020115004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 30 Januari 2020

Husein Yusuf Izzatulloh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ
Panjang	: ā = آ ;	i = اِي ;	ū = أُو
Diftong	: ay = اَي ;	aw = اَو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhi wa biḥamdi.

Assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, keputakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid M. Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Nano Warno, selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Indah Suwarni, MM, selaku dosen PAWA. Terima kasih banyak untuk Ibu yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
4. Para dosen dan staf di STFI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
5. Kepada Umi yang senantiasa melejitkan doa serta memberi semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir
6. Kepada Almarhum Abi, semoga Allah menempatkan beliau bersama para kekasihNya.

7. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
8. Para senior dan alumni STFI Sadra.
9. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwāmi al-Tāriq.

Wassalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, Februari 2020

Husein Yusuf Izzatulloh

ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan tentang makna serta fungsi kreativitas manusia dalam Alquran. Pertama, kreativitas yang bermula pada persepsi inderawi dan yang kedua kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu karena keterhubungan jiwa dengan akal aktif. Sehingga langkah yang diperlukan untuk mengahdapi tantangan zaman adalah dengan mempersepsi objek berharga atau melatih imajinasi supaya mencapai akal terlatih. Adapun tujuan dari penelitian ini menjelaskan tentang makna kreativitas dalam Alquran upaya untuk menjawab berbagai tantangan zaman dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, dalam surat al-Anbiya ayat 80 dan surat al-Ma'idah ayat 30-31. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kajian tokoh. Hasil yang ditemukan bahwa proses menghasilkan atau menciptakan sesuatu merupakan sebuah konsekuensi logis dari penciptaan manusia itu sendiri. Dimana seorang manusia tentu akan membuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya demi penyempurnaan eksistensialnya.

Kata Kunci: Kreativitas, Imajinasi, Akal, *Al-Mīzān*, Ṭabāṭabā'ī

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	14
H. Sistematika Penelitian	15

BAB II

PANDANGAN TENTANG KREATIVITAS	16
A. Definisi Kreativitas	16
B. Elemen Kreativitas	20
1. Proses Tercipta kreativitas	20
2. Fakultas Pengetahuan	31
3. Akal (<i>al- 'Aql</i>)	37
4. Fakultas Tindakan	38
C. Urgensi Kreativitas	39

BAB III

ṬABĀṬABĀ'Ī DAN AYAT TENTANG KREATIVITAS DALAM TAFSIR AL MIZĀN	41
A. Biografi Sayyid Husein Ṭabāṭabā'ī	41
1. Corak Tafsir Al-Mizān	43

2. Metode Alquran Bil Quran	45
B. Ayat-ayat Tentang Kreativitas dalam Tafsir Al-Mizān	48
1. Potensi Manusia	48
C. Proses Munculnya Kreativitas	50

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī ATAS

AYAT-AYAT KREATIVITAS	63
A. Kreativitas dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī	63
B. Kreativitas Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman	70

BAB V

PENUTUP	73
----------------------	-----------

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang unik dan istimewa. Ia mempunyai berbagai macam potensi yang diberikan oleh Tuhan. Salah satunya adalah potensi untuk menjadi makhluk yang kreatif. Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat Alquran ketika membicarakan perihal manusia banyak menyorot mengenai sifat-sifat dan potensi yang ada ada di dalam dirinya, seperti potensi dan kemampuannya dalam mengetahui nama serta fungsi dari benda-benda alam. Potensi dan kemampuan mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam tersebut manusia menghasilkan kemampuan menyusun konsep, menciptakan beberapa hasil karya, mengembangkan keilmuan dan *skill*nya, mengemukakan gagasan serta mewujudkan gagasan itu dalam berbagai macam karya.¹ Oleh sebab itu, sudah menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk mengetahui serta mengaktualkan berbagai potensi yang telah dikaruniai oleh Allah Swt salah satunya adalah daya kreativitas.

Islam banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar yang tidak hanya sekedar memiliki inteligensi tinggi, tapi juga memiliki kreativitas yang tinggi yaitu Salman al Farisi, Ibn Sina serta para sahabat lain yang menggunakan pemikiran kreatifnya untuk mengembangkan pengetahuan mereka di bidang masing-masing. Tidak hanya dari kalangan muslim saja daya kreatif itu berkembang, beberapa kalangan non muslim pun berkontribusi dalam memajukan peradaban manusia modern. Seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein, Bill Gates dan lain-lain. Dari sekian tokoh yang mengaktualkan potensi kreatif baru sebagian kecil fakta sejarah yang terungkap, masih banyak lagi tokoh-tokoh yang memiliki berbagai

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* cet. VIII, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal. 282.

macam karya sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan peradaban dunia secara universal.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala lingkup bidang kehidupan seperti ekonomi, industri, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) serta pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat dari kemudahan teknologi informasi.

Melalui digitalisasi dunia industri masalah utama yang muncul dan sangat terkait dengan dunia industri adalah, ketenagakerjaan. Mesin semakin pintar dan otomatis tentu akan membawa banyak sekali kemudahan dan keuntungan bagi kita, dimana teknologi baru dapat membuat dan memproduksi dengan lebih efektif dan efisien. Tetapi otomatis ini juga mengambil alih pekerjaan para pekerja atau memaksa para pekerja untuk memindahkan kegunaan dari kemampuan mereka pada bidang lain, dengan kata lain adaptasi.²

Berdasarkan pandangan Tabrānī, binatang dan mesin, tidak dapat berbuat lebih dari kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh batasan masing-masing. Dalam contoh mesin, seperti halnya robot hanya mampu mengolah data, sebatas yang diformat atau disetting dalam dirinya sendiri dan mesin itu tidak bisa melakukan lebih dari batasan yang sudah ditentukan oleh penyusun software-nya. Hal itu berbeda dengan manusia. Kendati pun data yang berkaitan sama, mereka akan memiliki kemampuan untuk memaknai atau memahami secara berbeda dan bahkan memformulasikannya secara berbea pula. Hal itu menunjukkan bahwa manusia itu secara alamiah adalah makhluk kreatif.³

² Forkomsi FEB UGM, Revolusi Industri 4.0, CV Jejak, Sukabumi, 2019 hal.

³ Ayu Sri Menda dkk, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Bogor: Guepedia, 2019), hal. 16

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*).⁴ Jadi, seorang dikatakan kreativitas yaitu ketika ia mampu memunculkan ide atau hasil yang orsinil berkat hasil kreasinya sendiri. Contoh permasalahan kecil, hasil dari angka sepuluh tidak melulu hasil dari lima tambah lima, bisa saja empat tambah enam, atau tujuh tambah tiga. Dengan begitu ada banyak cara untuk mencapai tujuan yang bermanfaat.

Kreativitas tidak hanya dalam hal menghasilkan produk seni rupa, tetapi bisa dalam bentuk kreativitas dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah dan lain-lain. Pemilik Microsoft Bill Gates merupakan orang kreatif di era modern. Para pelukis handal Indonesia, masa lalu yang menjual lukisannya dengan harga tinggi masa kini di atas RP. 1 Miliar.⁵ Jadi, kreativitas itu sebenarnya bukan hanya sekadar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sudah ada, namun menciptakan sesuatu yang masih tersembunyi. Sudah ada karena sudah diciptakan semuanya oleh Allah. Tersembunyi karena kita belum dikaruniai pengetahuan tentang ilmu tersebut. Karena hanya Allah yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu (*was'a kulla syai'in 'ilmaa*). Sedangkan pengetahuan kita terbatas, maka banyak hal yang masih tersembunyi bagi diri kita. Dan untuk membukanya, kita harus mengikuti alur proses-proses yang sudah ditetapkan Allah untuk kita jalani.⁶ Banyaknya kreativitas yang dihasilkan oleh manusia seperti uraian di atas, hal itu tidak terlepas karena Tuhan yang memberikan potensi kepada manusia berupa akal. Akal yang diciptakan oleh Tuhan untuk berpikir dan hasil dari berpikir itu akhirnya bisa diaktualkan oleh manusia sehingga muncul kreativitas mereka dalam melakukan apapun.

⁴ Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 3

⁵ Tut Sayogya, *Creative Mind: Kekuatan Visualisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 24

⁶ Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 3

Alquran telah menyeru kepada manusia untuk memahami tujuan hidupnya, baik itu secara personal maupun secara kolektif, secara kesukuan maupun menyeluruh, dan juga dalam semua aspek kehidupan manusia di semua peranan dan masanya. Tujuan hidup yang kemudian terimplementasi melalui tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Barangsiapa yang mampu melakukannya dengan optimal, maka sesungguhnya ia telah merealisasikan tujuan hidup dan membuktikan eksistensinya. Jika lalai akan tugasnya, maka sesungguhnya ia telah menghilangkan tujuan hidup dan eksistensinya.⁷ Udo Yamin Efendi Majdi menjelaskan bahwasannya Allah telah membekali kita dengan seperangkat alat untuk mengembangkan potensi itu agar menjadi orang baik dan meraih prestasi terbaik. Nama alat itu adalah penglihatan, pendengaran, dan pemahaman (hati dan otak). Alat yang ketiga: pemahaman (hati dan otak) yang membedakan kita dengan makhluk Allah lainnya—binatang, hewan, dan benda-benda. Dari hati dan otak ini, muncul tiga potensi: intelektual, emosional, dan spritual, yang melengkapi potensi fisik (jasadiah).⁸

Manusia telah diberikan suatu mandat oleh Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka bumi, dalam menjalani misinya sebagai khalifah di muka bumi, tidak ada yang namanya kemalasan untuk menjalani kehidupan, manusia harus memiliki tujuan hidup atau suatu impian positif untuk dikejar. Para pemalas adalah orang-orang yang tidak menghargai pentingnya sebuah proses. Mereka hanya mendambakan keajaiban turun dari langit yang seketika itu pula menjadikan mereka orang-orang sukses. Padahal sebuah keajaiban terjadi, itu disebabkan dengan senantiasa dibarengi oleh upaya tidak kenal lelah dari para pelakunya.⁹ Apalagi, berbagai tantangan zaman yang telah dihadirkan oleh paradigma modern.

⁷ Ahzami Saimun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, (Depok, Gema Insani, 2006) hal. xii

⁸ Udo Yamin Efendi Majdi, *Quarnic Quotient, Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Quran* (Tangerang: Qultum Media, 2007), hal. 85

⁹ Agil S Habib, *Powefull Life,s Rahasia Hidup Lebih Efektif, Lebih Bahaga, Lebih Mulia* (Yogyakarta, Diandra, 2017)

Menurut Ibnu Katsir bahwasannya:

Di saat Allah menciptakan sesuatu ataupun memberikan keistimewaan tertentu, maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk mampu tidak berlaku malas ataupun meremehkan keistimewaan tersebut. Setiap individu hendaknya mampu mengoptimalkan semua kemampuan yang dimilikinya. Semua panca indrawi dan anggota tubuh manusia adalah saksi utama atas dinamisme kegiatan dan usaha individu di berbagai aktivitasnya, baik itu dalam menganalisis, merenungkan, memahami ataupun berkreaitivitas dalam menghadapi suatu masalah. Sesungguhnya ada hari kiamat kelak, setiap individu kelak akan ditanya akan apa yang telah dilakukannya.¹⁰

Beberapa masalah modern seperti dunia modern mendorong umat Islam untuk maju, tetapi dengan dihadapkan pada problema baru yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berbagai persoalan menjadi tersendat-sendat karena sebenarnya problema tetap lebih banyak memakai perkataan lain. Masalah keluarga berencana, perilaku produktif dan konsumtif, sikap terhadap transmigrasi adalah sebagaian contoh. Jika Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, problema sosial tersebut dapat dengan mudah diselesaikan.¹¹ Oleh sebab itu, kita perlu membaca secara kontekstual serta meletakkan kandungan dari makna Alquran pada suatu cara pandang yang senantiasa bisa berada dalam setiap zaman.¹²

Tentunya dengan mengaktualkan potensi kreativitas yang berlandaskan dengan ajaran Islam, akan mempermudah lajunya misi kehidupan manusia untuk menggapainya. Sementara itu, Agama Islam dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, ia mengemukakan bahwasannya:

¹⁰ Ibnu Katsir jilid 3, dalam buku Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dkk, (Depok: Darut Thuwaiq, 1997), hal. 43

¹¹ Teologi Islam Terapan (*Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*) Amin Syukur dkk (Solo, Pustaka Mandiri, 2003), hal. 59

¹² Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi*, (Jakarta, Erlangga, 2003) hal 41-42

Jika Islam adalah Agama yang tidak sesuai dengan zaman sekarang dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tempat dan zaman adalah pernyataan tak beralasan dan tidak masuk akal. Ucapan seperti ini lebih mirip dengan ucapan yang keluar dari bibir penyair dari pada seorang filsuf. Zaman tidak dapat menciptakan perubahan total yang menyebabkan berubahnya semua hukum-hukum kehidupan yang harus dijalankan umat manusia. Siang dan malam kita rasakan di hari ini sama seperti siang dan malam ribuan tahun yang lalu. Tanah, langit, udara, dan selainnya, sama seperti yang pernah ada ribuan tahun yang lalu. Yang berubah adalah pola kehidupan umat manusia yang semakin canggih dan hari demi hari semakin banyak hal-hal yang perlu dibenahi dan diubah. Dengan perkembangannya, kini umat manusia mampu memberi kenikmatan-kenikmatan yang dahulu kala sama sekali tidak pernah terlintas di pikiran para raja dan kini selalu terbayang di pikiran pengemis dan orang-orang jalanan.¹³

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*”.¹⁴

Secara tersurat, ayat ini sangat gamblang memberikan penjelasan akan kemampuan manusia dalam mengubah suatu keadaan, baik keadaan yang ada dalam dirinya sendiri maupun keadaan lingkungan di sekitarnya menjadi lebih baik. Sementara secara tersirat ayat tersebut menjelaskan bahwa, tidak mungkin manusia dapat menciptakan perubahan-perubahan yang berarti, selama di dalam dirinya tidak terdapat potensi kreatif.

Sebagai bagian dari proses mental, terciptanya kreativitas didahului oleh proses berpikir yang disebut dengan berpikir kreatif. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa, kegiatan berpikir

¹³ Muhammad Husain Thabathabai, *Islam, Dunia dan Manusia*, (Qom: Lembaga Internasional Ahlulbait, 2015), Hal. 75

¹⁴ Q.S. surat Ar-Ra'd ayat 13

mengandung arti sebagai kemampuan atau kesanggupan seseorang mendayagunakan akal pikirannya seperti kemampuan mempertimbangkan, menimbang dan memutuskan sesuatu dalam ingatan atau kognisinya.¹⁵

Sementara itu, di samping berpikir, ada juga istilah berpikir kreatif. Pengertian berpikir kreatif adalah suatu kegiatan atau aktivitas mental yang digunakan untuk menciptakan gagasan baru. Dalam proses mencipta gagasan baru tersebut, yang dibutuhkan adalah kemampuan mengkombinasikan antara kemampuan berpikir logis serta divergen yang didasarkan pada peran intuisi dalam kesadaran setiap individu.¹⁶

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki jalan dan tata caranya sendiri serta menggunakan metode atau cara-cara yang tipikal. Menurut Thabataba'i, agama adalah cara hidup itu sendiri, entah itu berasal atau diperoleh dari kenabian dan wahyu atau dengan jalan penetapan dan kesepakatan manusia¹⁷, dan dalam memahami tentang makna kreativitas dalam Alquran, kurang lebih terdapat beberapa ayat yang berhubungan tentang kreativitas. Ayat-ayat ini dapat dijumpai dalam istilah "*al-khallāq*" dan *al-ibdā'*, dan kedua term ini bisa ditemukan dalam Qs. al-Hijr: 86, Yasin: 81 untuk term *al-Khallāq* dan Qs. al-Baqarah: 117, al-An'am: 101 untuk term *al-ibdā'*.

Berbeda halnya dengan hukum-hukum Allah SWT yang telah diwajibkan-Nya kepada setiap hamba untuk mematuhi-Nya. Dia Yang Mahakuasa telah menetapkan bahwa kunci kesuksesan dan kebahagiaan kita selaku manusia adalah dengan menaati praturan-

¹⁵ Abdul Aziz Saefuddin, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*, Jurnal AlBidayah, Vol 4 No. 1, Juni 2012, hal. 39

¹⁶ Akhriaman dkk, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan Soal Open Ended*, dalam jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, Vol. 04 No. 01, Juni 2019, hal. 40

¹⁷ Hasan Yusufin, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Diterjemahkan oleh Ali Passolowang, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 4-5

peraturan-Nya. Dari sini ditetapkanlah sekian banyak perintah, larangan, anjuran, kabar gembira dan peringatan. Dia menjanjikan ganjaran bagi yang melaksanakan perintah-Nya dan menyiapkan siksa bagi yang tidak menaati-Nya meski demikian, Dia Yang Maha Pengasih tidak membebani kita sesuatu yang melebihi kesanggupan kita. Dapat dikatakan bahwa hukum-hukum Allah yang dibebankan kepada kita adalah yang paling ringan jika dibanding dengan hukum-hukum hasil buatan kita manusia.¹⁸ Dia berfirman:

Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya (yang tercurah) kepada kamu (sekalian), niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih selama-lamanya, tetapi Allah memberikan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. an-Nur: 21)

Hemat penulis, potensi-potensi yang ada pada diri manusia sebagaimana disinggung sebagiannya oleh Alquran itu tidak lain mengarah kepada adanya potensi kreatif itu sendiri. Salah satu daya yang berperan penting dalam memicu proses berpikir kreatif manusia adalah daya imajinasi. Daya ini mampu memberikan ruang kebebasan manusia melahirkan berbagai konsekuensi pencerapan indera terhadap realitas eksternal yang beragam.¹⁹ Konsekuensi ini akhirnya memicu manusia menghadirkan kreativitas dalam membangun sebuah pengetahuan. Sebab, baik orang beragama maupun tidak beragama dapat menjadi kreatif adalah sebuah pernyataan yang benar, tetapi belum lengkap. Syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) seara optimal dan positif. Orang-orang beragama (Islam maupun yang kurang beragama bila memiliki semangat yang kuat untuk berbuat sesuatu bagi diri dan masyarakatnya, serta

¹⁸ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan Alquran*, diterjemahkan oleh, Ahmad Hamid alatas, (Jakarta: Misbah, 2005), hal. 159

¹⁹ Amy Kind, *The Rotlege Handbook of Philosophy of Imagination*, (London Routledge, 2016), hal. 82

menggunakan akal dan pikirannya membuka kemungkinan untuk menjadi pribadi yang kreatif,²⁰ meskipun tabi'at yang dimiliki manusia itu berbeda-beda.

Mengingat kata kreatifitas tidak secara eksplisit disebutkan di dalam Alquran, hanya secara implisit. Maka penulis memilih menggunakan penafsiran Ṭabāṭabā'ī yang mempunyai corak filosofis untuk menggali lebih dalam dan menjelaskan makna dari kata kreatifitas yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mencoba mendalaminya secara komprehensif dengan mengangkatnya dengan judul: *Kreativitas Manusia dalam Alquran: Studi atas Penafsiran Thabatabai dalam Tafsir al-Mizān*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi bahwa, masalah yang telah diuraikan antara lain: pertama, Manusia merupakan makhluk yang unik dan istimewa. Di antara bentuk keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia antara lain adalah dengan berbagai macam potensi dalam dirinya yang dikaruniai oleh Tuhan. Akal, hati, jiwa serta panca indra merupakan sebuah alat untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang ada pada dirinya. Namun ada manusia yang tidak memanfaatkan keistimewaan yang diberikan kepadanya, sehingga mereka pada dirinya timbul rasa malas, rasa putus asa, tidak mau belajar untuk mengenal dirinya, itu semua merupakan bentuk ketiadaan tujuan hidup. Karena tujuan hidup manusia pada hakikatnya adalah kesempurnaan, maka keistimewaan yang diberikan kepada manusia yang apabila mereka memanfaatkan daya kreativitas, maka manusia akan menyempurna dengan sendirinya.

²⁰ Nashori, Humanitas: *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1 Januari 2004, hal. 3

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada ayat-ayat yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas pada manusia. Mengingat banyaknya kata dalam Alquran yang memiliki makna menciptakan, seperti kata *khalaqa*, *ja'ala badi'*, *fathara*, dan *ansya'a* dengan segala derivasinya. Maka untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang tidak mengarah pada maksud dan tujuan penulisan penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata-kata *sana'a* dan *khalaqa* yaitu Qs. Al-Maidah: 30-31 dan Al-Anbiya: 80.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan kreativitas manusia dalam Alquran menurut Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir Al-Mīzān?
- b. Bagaimana kreativitas manusia dalam Alquran dapat digunakan untuk menjawab berbagai tantangan zaman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang makna kreativitas dalam Alquran menurut Ṭabāṭabā'ī.
2. Menjelaskan tentang kreativitas dalam Alquran sehingga dapat digunakan untuk menjawab berbagai tantangan zaman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat kita rasakan dalam tiga hal. Yakni manfaat untuk diri penulis, sebagai manfaat untuk masyarakat dan manfaat untuk ilmu pengetahuan.

Manfaat untuk diri sendiri, penelitian ini diajukan sebagai syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana agama di STFI Sadra. Kemudian, penelitian ini juga memberikan pelajaran

dan pelatihan profesi khususnya bagi peneliti yang berprofesi sebagai designer.

Adapun manfaat untuk masyarakat, penelitian ini akan menambah khazanah ilmiah dunia akademis khususnya dalam bidang penafsiran, secara spesifik berkenaan tentang potensi kreativitas manusia yang dimilikinya.

Manfaat untuk ilmu pengetahuan, bahwa penelitian ini memberikan diskursus baru untuk pada kemudian mampu dikembangkan lagi menjadi lebih luas. Kemudian dapat menjadi bahan kajian dan sumber inspirasi serta sumber referensi bagi kalangan akademisi yang mengkaji penafsiran Alquran.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Ahmad Murthadha Muthahhari, yang berjudul “Kreativitas Jiwa Manusia Berdasarkan Prinsip Transendental Mulla Sadra”. Dalam penelitian ini kreativitas jiwa merupakan alternatif inspirasi terbentuknya spirit baru dalam proses berkreativitas. Proses, pengaruhnya bukan hanya pada aspek material saja, namun juga aspek spritual manusia. Kreativitas jiwa manusia pada hakikatnya mengalami gerak trans-substansial eksistensial hingga pada derajat eksistensi tertingginya ke alam akal (*'alam al-'uqul*). Kreativitas jiwa manusia adalah segala tindak jiwa yang mengandung kebaruan dan nilai tambah guna mewujudkan makna-makna menjadi bentuk-bentuk immateri maupun materi, baik menuju realitas eksternal ataupun dalam realitas imajinasi itu sendiri.
2. Skripsi: Yazid Mubarak, yang berjudul Kreativitas Allah dalam Al- Quran (Analisis Lafadz *Sawwara* dalam Alquran). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut; (1) Mengetahui penafsiran lafadz *Sawwara* dalam Alquran sebagai bagian dari proses penciptaan. (2) Menemukan relasi kreasi dengan estetika dan etika berdasarkan pemahaman mengenai konsep penciptaan menggunakan lafaz *Sawwara*. Tujuan lainnya,

penulis juga memperhatikan hasil penelitian terkait maksud penyebutan sisi kreativitas Allah melalui lafaz *Sawwara* ini, berdasarkan pemahaman teori kreatifitas dengan segala aspeknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, ayat yang mengandung Lafaz *Sawwara* dalam alquran seluruhnya berbicara penciptaan manusia. Konsep penciptaan dalam lafaz ini merupakan proses akhir berupa pembentukan sebagai penyempurna dan peningkatan tahapan penciptaannya, setelah diadakan dan diproduksi. Adapun obyek pembentukan dimaksud adalah fisik dan karakteristiknya. Kedua, pembentukan tersebut memenuhi prinsip-prinsip estetika bentuk didalamnya. Prinsip estetika tersebut terkandung dari bentuk yang proporsional serta kualitas fungsi diri manusia yang telah diciptakan sebagai khalifah. Lafaz *sawwara* bersifat general yang mengandung dan berhubungan dengan lafadz *khalafa*, *bada`a*, *badii`*, *sana`a*, dan *fatara*. Hubungan tersebut terkait penggunaan proses *sawwara* yang merupakan tahapan penyempurnaan sebuah kreasi. Konsep Allah menciptakan manusia telah memenuhi syarat dan etika kreativitas yang sangat erat dengan prinsip estetika dan seni. Nilai estetis dalam wujud manusia dengan segala dimensinya menjadi tanda keagungan dan kekuasaan Allah. Hal ini sebagai penghayatan pencapaian eksistensi Tuhan sebagai media transendensi manusia.

3. Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1 Januari 2004:1-5, Oleh Fuad Nashori, Menjadi Manusia Kreatif: Sudut Pandang Psikologi Islami. Penelitian ini adalah sebuah tinjauan yang bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana pandangan psikologi islami terhadap kreativitas. psikologi islami diartikan sebagai suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia berdasarkan pandangan dunia Islam (*Islamic world view*). Psikologi islami berpandangan bahwa religiusitas

memberikan pengaruh terhadap kreativitas. Keimanan yang kuat, ibadah yang rajin, amal sosial yang berbasis agama, dan pengalaman keagamaan yang kuat terbukti memungkinkan seseorang memperoleh ide-ide yang kreatif yang memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abadi. Kreativitas tentu saja memberikan pengaruh besar terhadap kejayaan masyarakat islam.

4. Jurnal, ISLAMADINA, Vol. VII, No. 3, September 2008, Oleh Nur'aeni, Ada Apa dengan Kreatifitas: Tinjauan Psikologi Islami.

Penelitian ini adalah upaya yang bertujuan untuk mengkaji kreativitas ditinjau dari psikologi Islami yang menyangkut tentang pengertiannya, proses kreatifitas, faktor yang mempengaruhi kreatifitas dan orang yang kreatif ditinjau dari psikologi islami. Pengertian kreatifitas pada umumnya berfokus pada salah satu dari empat atau kombinasinya. Proses kreatifitas melalui tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Manfaat kreatifitas dalam kehidupan manusia atau seseorang yaitu dapat menimbulkan kepuasan, aktualisasi diri, meningkatkan kualitas hidup, hidup terasa lebih survive/enak atau enjoy. Syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) secara optimal dan positif. Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan qalbunya lebih optimal.

Adapun dari keempat penelitian di atas belum mencoba mengeksplorasi lebih jauh terkait makna kreativitas dalam Alquran. Hal tersebut dapat dilihat pada ragam konstruksi pandangan tokoh yang masih belum didasarkan pada analisa mendalam. Perbedaan selanjutnya juga pada tokoh yang saat ini peneliti angkat yaitu Ṭabāṭabā'ī, yang mana melalui corak tafsirnya yang bersifat filosofis belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya.

Oleh sebab itu, peneliti melihat adanya sebuah kajian terbaru berdasarkan pemikiran Ṭabāṭabā'ī ini, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang baru dalam khazanah tafsir, khususnya dalam konteks keindonesiaan, lebih dari pada itu mampu memberikan formula sumbangsih pemikiran dalam menjawab tantangan zaman khususnya di era modernitas ini.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana peneliti akan menjabarkan sesuai dengan apa yang ada sumber data.

Menurut beberapa tokoh seperti Taylor dan Bogdan kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari objek yang diteliti.²¹ Metode penelitian kualitatif lebih bersifat fenomenologis dan mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi, tingkah laku manusia walaupun terkadang berdasarkan perspektif peneliti.²² Sementara itu, menurut Lexi J Meleong mengartikan kata kualitatif adalah data yang tidak ada hitungannya.²³ Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif. penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada studi lapangan (berhadapan langsung dengan objek yang akan diteliti tanpa adanya jarak dan manipulasi) dan data yang dihasilkan merupakan data alamiah (apa adanya) yang valid sesuai dengan objek yang diteliti tanpa adanya penambahan atau pengurangan.

²¹ Bagong suyanto. *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan* (jakarta. Kencana) hal.166

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif "Teori & Praktik"*, (Jakarta, Bumi Aksara: Cet. I, 2013), hal.80

²³Lexi J. Meleong *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.5

Disisi lain, penelitian ini merujuk kepada data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan merujuk langsung pada tafsir *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'ī. Sementara itu data sekunder adalah semua data yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini baik berupa buku, jurnal, maupun lainnya.

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah terdiri dari lima bab, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, fokus rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II yaitu tinjauan pandangan seputar makna kreativitas yang terdiri dari: definisi kreativitas, elemen kreativitas, urgensi kreativitas.

Bab III, yaitu Ṭabāṭabā'ī dan ayat tentang kreativitas yang terdiri dari: Riwayat hidup, corak tafsir, dan penafsiran seputar ayat kreativitas dalam Alquran.

Bab IV, yaitu analisa penafsiran Ṭabāṭabā'ī atas penafsiran ayat-ayat kreativitas. Yang terdiri dari; Kreativitas dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī dan Kreativitas sebagai upaya menghadapi tantangan zaman.

Bab V yaitu kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PANDANGAN TENTANG KREATIVITAS

A. Definisi Kreativitas

Ditinjau dari segi etimologisnya, kreativitas merupakan bentuk kata benda dari kata kreatif yang memiliki arti kemampuan untuk mencipta; daya cipta.¹ Kata ini merupakan kata serapan dari *Creativity* (inggris) dengan bentuk kata kerja *create* yang dalam *oxford dictionary*, memiliki arti *involving the use of skill and the imagination to produce something new or a work of art; creative thinking: thinking about problems in a new way or thinking of a new ideas; Having a skill and ability to produce something new especially a work of art.*² Begitu juga dengan yang tertulis dalam *American Heritage Dictionary of English Language* yang dikutip oleh Samih Mahmoud, kreativitas artinya penyebab untuk mengada, membawa pada wujud, orisinalitas. Kreativitas juga bermakna kemampuan atau kekuatan untuk mencipta sesuatu.³

Sedang kata *create* sendiri berasal dari kata *krainein* (Yunani) yang berarti menyempurnakan, dan kata *kar* (sanskrit) yang berarti membuat. Mencipta berarti memulai, mewujudkan dari yang tidak ada menjadi ada.⁴ Dalam Alquran makna kreatifitas sering disepadankan dengan kata-kata berikut ini:

1. *Khalq*

Mempunyai makna *takdirul mustaqim* yakni penciptaan yang lurus dan seimbang. Kata ini digunakan dalam pengadaan sesuatu

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 551

² A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, sixth edition, new York: Oxford University press, 2000) hal 311.

³ Samih Mahmoud AL-Karasneh, Ali Muhammad Jubran Saleh, "Islamic Perspective of Creativity; A model for teachers of social studies as leader," dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2 (2010): 412

⁴ Lyn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, diterjemahkan oleh IG Harimurti Bagoesoka (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 133.

yang belum ada contoh sebelumnya.⁵ Dalam Alquran kata tersebut mempunyai derivasinya sebanyak 261 kali dalam 75 surat.⁶ Menurut quraish sihab berdasarkan harfiahnya kata tersebut mempunyai makna mengukur atau memperhalus. Dalam perkembangannya kata tersebut mempunyai makna menciptakan dari yang tiada atau menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu.⁷

2. *Bada'a*

Menurut abu luwis, kata *bada'a* mempunyai makna mencipta atau mengadakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya. Mempunyai makna juga sebuah permulaan perbuatan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Atau berarti permulaan, pertama kali atau yang terawal melakukan perbuatan.⁸ Alquran menyebutkan kata ini dengan derivasinya sebanyak 7 kali dan semuanya mempunyai makna penciptaan pertama kali.⁹ Dalam kajian yang lain, kata ini terulang sebanyak 15 dalam sebelas surah, 12 di antaranya dikhususkan untuk Allah.

3. *Badī'u*

Berasal dari kata *bada'a* dalam bentuk lampau. Makna kata ini adalah menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada hal yang serupa dan tidak meniru yang telah ada.¹⁰ Dalam makna lain, kata ini juga bermakna sebagai sebuah kekaguman, maka sesuatu yang dihasilkan tidak mengandung suatu kekaguman tidak layak

⁵ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazi Alquran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), hal 176.

⁶ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Fahrs li al-Faz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal 241-242.

⁷ M. Quraish Sihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Perspektif Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 75-79.

⁸ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 118.

⁹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Fahrs li al-Faz al-Quran*,

¹⁰ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazi Alquran*, hal 48.

disebut sebagai badi'. Kata ini juga bermakna indah.¹¹ Dalam Alquran kata tersebut disabut sebanyak tiga kali.¹²

4. *Fāthir*

Kata *fatara* mempunyai makna dasar membelah. Ketika diartikan ke dalam penciptanaa, kata ini juga mengandung unsur kebaruan dalam penciptaan.¹³ Dalam Alquran kata ini terdapat 14 kali dari pengulangan kata *fatir* sebanyak 20 kali. Penciptaan dengan kata *fatir* menekankan pada penciptaan dari permulaan. Sejak awal, tanpa ada contoh sebelumnya.¹⁴

5. *Ja'ala*

Kata ini mempunyai makna menjadikan atau menciptakan. Atau bersifata umum yang dapat digunakan untuk segala perbuatan. Maksudnya, menjadikan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Dalam Alquran kata ini terdapat sebanyak 346 kali dalam 66 surah dalam Alquran.¹⁵

6. *Nasya*

Dalam Alquran kata ini terdapat sebanyak 28 kali dalam 14 surah. Menurut al-ishfahani kata ini bermakna penciptaan dari sesuatu yang telah ada, jika bermashdar nashan dan nashiatan. Sedangkan jika bermashdar ansha`a maka mempunyai makna penciptaan dari ada atau juga dari yang tiada.¹⁶

¹¹ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Vol. 1*, hal 119.

¹² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Fahrs li al-Faz al-Quran*, hal 115.

¹³ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazi Alquran*, hal 428.

¹⁴ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Vol. 1*, hal 223.

¹⁵ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Vol. 1*, hal 368.

¹⁶ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazi Alquran*, hal 513.

7. *Shun'un*

Kata ini mempunyai makna yaitu menyusun bentuk dari beberapa bahan atau materi yang telah ada sebelumnya. Dalam alquran kata ini menunjukkan kepada penciptaan bentuk yang baru dari beberapa materi yang sudah ada sebelumnya.¹⁷ Dan menurut pendapat lain, kata ini juga mempunyai makna yang menunjukkan suatu perbuatan yang sudah menjadi tabiat atau suatu perbuatan yang sudah mengakar dan menjadi tabiat.

Sampai pada titik ini, kreativitas memiliki ciri utama berupa kebaruan dan keunikan dalam membuat atau menciptakan sesuatu, baik itu berupa potensi atau kemampuan menghasilkan maupun proses dalam menciptakannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yusuf abu al-Hajjaj dalam bukunya “Kreatif atau Mati” bahwa yang dimaksud kreativitas itu dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti solusi untuk suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni atau metode baru. Bisa pula sebagai proses membuat sesuatu atau menyusun unsur-unsur dalam bentuk yang baru, dalam satu bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan lain sebagainya.¹⁸

Berbeda halnya dengan pandangan kaum sufi, meski kata yang digunakan adalah kreasi, pada hakikatnya kebaruan adalah fatamorgana, manusia tidak mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Apa yang dikatakan sebagai “penemuan” tidak lain hanyalah deskripsi, modifikasi dan penyelarasan dengan tujuan yang dibutuhkan. Bahwa penemuan yang dicetuskan oleh para ilmuan sudah ada dan menempel pada alam yang penciptanya sang maha Tunggal.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Vol. 3*, hal 909.

¹⁸ Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati*, diterjemahkan oleh Lilik Rochmat, (Solo: Visi Media, 2010) hal.16.

¹⁹ Lynn Wilcox, *lmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, hal 140-141

Namun, jika ditelaah lebih dalam, terdapat benang merah perantara untuk mendamaikan definisi kebaruan yang terakhir dibantah oleh kaum sufi, bahwa kreativitas merupakan sebuah penglihatan terhadap sesuatu yang selanjutnya terjadi proses pemikiran untuk memecahkan masalah yang tidak difikirkan oleh orang lain. Bersifat baru atau unik karena berbeda dengan manusia lain dan bukan alam yang penciptanya adalah Tuhan. Setelah definisi kreativitas ini menemukan titik terangnya, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kreativitas itu dimiliki atau muncul dari seseorang.

B. Elemen Kreativitas

1. Proses Tercipta Kreativitas

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk berpikir dan menciptakan sesuatu yang unik, berbeda dan bermanfaat. Suatu pertanyaan muncul untuk dijawab bagaimana kreativitas itu muncul atau dimiliki.

a. Pandangan Mufasir

Sebagai *al-Musawwir* (Maha Membentuk Rupa) Allah telah memberikan pengajaran berharga terhadap manusia untuk senantiasa mengagungkan apa yang telah diciptakannya dengan indah, unik dan berkulitas. Begitu banyak jumlah wujud manusia yang telah diciptakan-Nya di dunia ini tak satupun memiliki kesamaan rupa. Meski telah lebih dari tiga miliar manusia yang ada maupun yang akan lahir, beribu juta yang telah mati, tiada satupun orang yang serupa dengan selainnya. Baik bentuk rupa, suara, sidik jari, semuanya telah Dia bentuk sejak dalam rahim bahkan ketika masih setetes mani. Tidak sebatas itu, kreativitas Allah semakin mampu dirasakan manakala manusia mengikuti seruan-Nya untuk.²⁰

²⁰ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz 1, Gema Insani, Jakarta, 2015, h. 576

Kualitas ciptaan dalam lafadz *sawwara* ditafsirkan al-Maragi dalam surat Al-Taghabun ayat 3 sebagai sebuah pembentukan terhadap fisik dan karakter. Bahkan Allah menjadikan mereka sebagai makhluk terpilih diantara seluruh makhluk-Nya, karena Allah juga memberikan segala karakteristik ciptaan kepada manusia.²¹

Ar-Razi dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 30-31 menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia didasarkan atas keyakinannya terhadap pengetahuan yang didapatnya dari sekitar.²² Ayat tersebut menjelaskan sebuah peristiwa pembunuhan pertama yang dilakukan oleh manusia yaitu qabil. Rasa iri yang memenuhi hati qabil mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan maksiat terhadap saudaranya sendiri. Ketika ia kebingungan atas apa yang dilakukannya, ia melihat seekor gagak yang melakukan hal serupa yang dilakukan olehnya. Apa yang dilihatnya dari sekitar tersebut memberinya sebuah pengetahuan yang mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu yang baru di kalangan manusia pada saat itu yaitu melakukan penguburan atas jasad manusia yang sudah meninggal.

Kemudian dalam tafsir Surat al-anbiya ayat 80, Ar-Razi menyebutkan beberapa permasalahan untuk menjelaskan ayat tersebut. Dalam permasalahan pertama dan kedua, ar-razi menjelaskan tentang kosa kata ayat tersebut. Setelah masuk ke dalam permasalahan ketiga, ar-razi menjelaskan bahwa manusia pertama yang membuat baju besi untuk perang adalah Nabi Daud, secara tidak langsung Nabi Daud merupakan manusia kreatif yang mampu menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.²³ Penulis mengambil kesimpulan bahwa manusia secara fitrah menciptakan sesuatu

²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maraghi, Musthafa albab al-Hababi Mesir 1974, Terjm. Hery Noer Aly, dkk, Toha Putra, Semarang, hal. 193

²² Muhammad bin Umar Al-Fakhr al-Razi, *Mafatih al-Ghayb, Maktabah Syamilah Vol. 11*, (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000) hal 340-341.

²³ Muhammad bin Umar Al-Fakhr al-Razi, *Mafatih al-Ghayb, Maktabah Syamilah Vol. 22*, , hal 168.

karena ketika dilahirkan ia dilengkapi dengan potensi dan akal yang ada di dalam dirinya.

b. Pandangan Neurosains

Ngalimun dalam bukunya “Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas,” menyebutkan bahwa kreativitas merupakan proses pemecahan masalah dan aktivitas berpikir yang pada dasarnya memiliki kaitan erat dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas ini merupakan perwujudan otak.²⁴

Dalam kajian neurosains, dikenal beberapa bagian otak yang memiliki fungsi berhubungan dengan kreativitas. *Pertama*, pada otak manusia itu terdapat bagian yang dinamai *cortex prefontalis* yang terletak di bagian depan otak manusia, bagian ini yang membentuk kepribadian yang berhubungan dengan motivasi, sosial, moralitas, rasional dan kesadaran. Secara sederhana koneksi *cortex prefontalis* dengan bagian lainnya memiliki hubungan yang berkaitan dengan fungsi memahami ruang dan fungsi visual untuk mendeteksi objek dan makna kehadiran objek tersebut.²⁵

Kedua, area asosiasi yang di dalamnya meliputi *lobus parientalis*, *lobus frontalis*, *lobus temporalis* dan *lobus occipital*. Pada area *lobus parientalis* secara kognitif memiliki peranan yang berkaitan dengan kemampuan matematis, selain itu bagian ini memiliki peranan penting dalam pembantuan kesadaran dan perhatian. Pada area *lobus frontalis* salah satu fungsinya ialah kemampuan dalam menghasilkan kata-kata. Kemudian *lobus temporalis* memiliki salah satu fungsinya yaitu menyimpan memori visual yang selanjutnya dikombinasikan dengan informasi yang telah tersimpan dalam

²⁴ Ngalimun, dkk., *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013) hal.44.

²⁵ Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012) hal. 337.

otak. Ini menjadi bagian yang sangat penting sebagai gerbang awal kreativitas. Bagian terakhir adalah *lobus occipital* yang fungsinya hampir mirip dengan *lobus temporalis*, hanya saja fungsi bagian ini secara lebih spesifikasi tentang warna dan proses pergerakan.²⁶

Ketiga, dalam otak ada juga yang disebut dengan *lymbic system*. Secara garis besar, *lymbic system* menjadi dasar fundamental kinerja otak terhadap aspek naluri dan emosi dari perilaku serta fungsi ingatan.²⁷ Sistem limbik dibangun oleh tiga struktur yaitu *hypotalamus*, *amygdala* dan *hipocampus*.²⁸ Struktur *hypotalamus* merupakan bagian tertua dari sistem ini, secara sederhana berfungsi sebagai pengirim sinyal hormonal yang selanjutnya mengeluarkan air mata, keringat dan air liur. Selain itu *hypotalamus* mengeluarkan perintah yang berkenaan dengan empat perilaku penting, yaitu *fighting*, *fleeing*, *feeding*, dan *sexual behaviour*.²⁹

Struktur yang kedua adalah *amygdala*, *amygdala* bertanggung jawab atas pengevaluasian informasi-informasi sensorik, menentukan secara cepat sesuatu secara emosional. Berbagai nuansa seperti kepercayaan dan cinta diatur oleh struktur ini.³⁰ Sedangkan *hipocampus* memiliki peran penting untuk memasukkan informasi ke dalam memori (*cortex serebral*),³¹ struktur ini merupakan "pintu gerbang menuju ingatan", Hipokampus memungkinkan individu membentuk ingatan sebuah ruang sehingga individu dapat menemukan

²⁶ Edwarrd E. Smith dan Stephen M. Kosslyn, *Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal.19.

²⁷ Alan R Crossman dan David Neary, *Neuroanatomi*, diterjemahkan oleh Jan S Purba, (Singapura: Elsevier Limited, 2005) hal. 164

²⁸ Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, hal. 217.

²⁹ Imam Hanafi, *Neurosains-Spiritual dan Pengembangan Potensi Kreatif*, Dalam Jurnal an-Nuha Volume 3, No.1 Juli 2016, hal. 35.

³⁰ Ratna Supradewi, *Otak, Musik dan Proses Belajar*, dalam Jurnal Buletin Psikologi, Volume 18, No. 2, 2010, hal. 61.

³¹ Imam Hanafi, *Neurosains-Spiritual dan Pengembangan Potensi Kreatif*, hal. 35.

jalan yang harus ditempuh dalam lingkungannya. Selain itu, *hipocampus* memungkinkan individu membentuk ingatan-ingatan baru mengenai fakta, kejadian dan informasi yang individu perlukan untuk mengenali sekuntum bunga, menyampaikan sebuah cerita, atau mengingat perjalanan.³²

Selanjutnya kreativitas terjadi, jika ketiga komponen ini dimaksimalkan, seperti halnya membangun motivasi internal dan bukan karena tekanan dan ketidak bebasan, mengenal banyak informasi dan ruang visual, serta melatih diri untuk mengeksplorasi ide.³³ Bahkan, Kubie mengemukakan bahwa esensi keadaan sehat dan normal adalah keluwesan dalam segala bentuk yang vitalsementara esensi penyakit adalah pembekuan perilaku menjadi bentuk yang kaku, sehingga kreativitas akan menjadi otomatis bila tidak dihambat.³⁴

Dalam buku Psikologi Komunikasi yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, proses atau tahap sebuah karya kreatif adalah. Pertama, Orientasi yang meliputi perumusan masalah dan identifikasi aspek-aspeknya. Kedua, tahap preparasi, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah. Kemudian tahap selanjutnya adalah inkubasi, yaitu proses pemecahan masalah yang berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar, biasanya terjadi ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu.

Proses keempat, yaitu iluminasi sebuah tahap pemecahan masalah ketika seseorang memperoleh insight dalam dirinya. Dan yang terakhir adalah verifikasi, tahap

³² Ratna Supradewi, *Otak, Musik dan Proses Belajar*, hal. 61

³³ Imam Hanafi, *Neurosains-Spiritual dan Pengembangan Potensi Kreatif*, hal. 36.

³⁴ Lyn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, hal. 138.

terakhir untuk menguji secara kritis, menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.³⁵

Hampir mirip dengan pandangan di atas, menurut Sulaiman Sahlan dan Drs. Maswan, untuk menghasilkan suatu ide/produk kreatif, seorang individu kreatif harus melalui tahap-tahap pencarian data, pencarian ide, dan penyelesaian.³⁶

Walaupun masing-masing pakar berbeda pendapat dalam tahapan proses terjadinya daya kreatif, tetapi pada esensinya sama. Satu hal yang tidak bisa dinafikan keberadaannya adalah adanya sebuah data dan informasi, baik data sebelumnya sudah dimiliki atau yang harus dicari berkenaan dengan masalah yang diselesaikan.

Data dan informasi merupakan elemen yang sangat penting dalam penyelesaian proses kreatif. Bagaimanapun sempurnanya sayap seekor burung ia tidak akan bisa terbang jika tidak di udara. Data ibarat udara bagi seorang ilmuwan. Tanpa data atau informasi ia tidak akan bisa terbang (menyelesaikan proses kreatif).³⁷

c. Pandangan Tasawuf

Bersebrangan dengan pandangan yang mendasarkan kreativitas pada aspek individu manusia dan potensi kecerdasannya. Tasawuf menekankan bahwa sumber kreativitas bukanlah sang individu melainkan Tuhan yang memanasifestasikan diri-Nya dalam diri manusia dimana sang diri merupakan bagian dari diri-Nya.³⁸

³⁵ Jalaluddin Rachmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 76

³⁶ Sulaiman Sahlan dan Maswan, *Multidemensi Sumber Kreativitas Manusia*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 59

³⁷ Sulaiman Sahlan dan Maswan, *Multidemensi Sumber Kreativitas Manusia*, hal. 65

³⁸ Lyn Wilcox, Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi, hal. 133.

Ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam hadis qudsi-Nya “Aku pada mulanya adalah harta yang terpendam, kemudian Aku ingin dikenal, maka Ku-ciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku” sehingga apa pun yang ada adalah pancaran-Nya. dalam firman-Nya surat Fushilat [41]:53 Allah menegaskan.

. *“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segala penjuru, dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka, bahwa itulah yang benar. Tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi Saksi atas segalanya”* (QS. Fushshilat [41]:53)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung ilmu-Nya tersebar di seluruh alam semesta sebagai makro-kosmos, termasuk pada diri manusia yang merupakan mikrokosmos. Ilmu Allah yang tak terbatas itu bersemayam pula dalam hati dan pikiran manusia.³⁹

Yang menarik adalah, konsep kreativitas yang dikemukakan oleh para peneliti neurosains justru menemukan titik kontradiksi ketika beberapa tokoh yang dianggap kreatif seperti Taylor Coleridge seorang penyair Inggris, Albert Einstein, Nietzsche, Henry Pincare mengemukakan bahwa ide-ide yang mereka dapatkan tidak jarang berasal dari mimpi dan intuisi.⁴⁰ Nietzsche, seperti yaang dikutip oleh Lyn Wilcox menggambarkan proses tersebut dengan ungkapan:

³⁹ Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, (Hikmah: Jakarta, 2007), hal. 20

⁴⁰ Lyn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, hal. 141.

“Orang cumalah inkarnasi saja, atau mikrofon saja, atau medium bagi semacam kekuatan Yang Maha Kuasa. Konsep tentang Wahyu menggambarkan kondisi ini dengan sangat lugas:... yang bersangkutan mendengar-yang bersangkutan tidak mencari; yang bersangkutan mengambil-yang bersangkutan tidak menanyakan siapa yang memberikan: ada pemikiran melinas seperti kilat, yang tak dapat dielakkan dan tanpa tersendat... hal-hal seperti itu biasanya saya tdak punya pilihan ... semuanya terjahi hampir tanpa dikehendaki, seolah-olah dalam luapan kebebasan, kemerdekaan, kekuasaan dan keilahian.”⁴¹

Dinamisme kreativitas Tuhan dapat dialihkan kepada manusia karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia, menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan memberinya kepercayaan (amanah) berupa kreativitas. Konsekuensinya, firman Tuhan tidak saja dinamis dan kreatif, tetapi juga membebaskan keyakinan kepada Tuhan bukan merupakan perbudakan absolut terhadap-Nya seperti diyakini secara keliru, tetapi lebih merupakan kebebasan absolut Tuhan. Kebebasan ini lebih sebagai komitmen manusia kepada Tuhan yang terikat kewajiban kepada-Nya dengan terus menerus menciptakan sesuatu.⁴²

Sehingga, dalam pandangan tasawuf, orang yang dianggap kreatif adalah mereka yang mampu membuat dan memelihara hubungan dengan pusat eksistensi energi kreatif, yaitu Tuhan.⁴³

⁴¹ Lyn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, hal. 143.

⁴² Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Arab Islam*, (LKis, Yogyakarta: 2012), hal 101

⁴³ Lyn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, hal. 141.

d. Pandangan Filsafat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang merupakan kombinasi ide-ide yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Terdapat beberapa teori imajinasi dalam pandangan filsafat. Namun, secara khusus yang dimaksud filsafat dalam penelitian ini adalah filsafat Islam.

Bagi filsuf paripatetik, imajinasi merupakan salah satu daya dan fakultas yang terdapat dalam diri manusia. Imajinasi merupakan salah satu persepsi internal diantara *common sense*, memori imajinal dan fakultas estimasi. Sedangkan persepsi eksternal merupakan hasil perolehan melalui panca indra manusia. Kaum paripatetik juga berpendapat bahwa imajinasi merupakan wadah kumpulan forma-forma yang hadir dalam fikiran melalui *common sense*, sedangkan memori adalah tempat konsep-konsep dan makna-makna. Selain itu, imajinasi dilengkapi dengan fakultas lain yang memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan forma dan gambar secara bebas, serta fakultas estimasi yang memiliki kemampuan merangkai konsep-konsep sesuai yang diinginkan.⁴⁴

Henry Corbin mengatakan bahwa imajinasi adalah sebuah tabir, tabir ini sangat buram sehingga memenjarakan dan menawan seorang insan dalam jerat pemberhalaan. Namun tabir ini juga bisa menjadi semakin terawang (transparent), karena memiliki tujuan tunggal guna memungkinkan sang mistik meraih pengetahuan wujud sebagaimana adanya, maksudnya pengetahuan yang membebaskan, melalui jalan makrfat.⁴⁵

⁴⁴ Mulla Sadra, *Transendent Philosophy*, (Tehran: Sadra Islamic Philosophy Research Institute, 2004) hal. 48

⁴⁵ Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Moh Kozhim dkk (Yogyakarta, LKiS, 2002), hal. 241

Mulla sadra berpandangan bahwa semua jenis persepsi manusia merupakan tindakan jiwa yang sarananya melalui indra-indra dan fakultas-fakultas persepsi. Sebagaimana jiwa yang memiliki sifat immateri, begitu juga persepsi, baik itu partikular maupun universal. Sehingga melalui fakultas imajinasi walaupun tanpa menyalin data-data dari indra, manusia dapat membuat forma yang menyerupai ciptaan Tuhan (mencipta dari ketiadaan).⁴⁶

Selanjutnya, dalam pandangan Mulla Sadra, sebagaimana mengutip pandangan mula Ibn Sina yang menyatakan bahwa fakultas jiwa memiliki tiga jenis, yaitu pertama jiwa tumbuhan (*nafs al-nabatiyah*) yang merupakan kesempurnaan primer bagi raga natural dari sisi tumbuh dan reproduksi, jiwa ini memiliki tiga fakultas yaitu fakultas nutrisi yang mengubah raga untuk memiliki bentuk sesuai dengan spesiesnya, fakults tumbuh yang mengembangkan raga secara proporsional dalam aspek dimensi dalam, tinggi dan luas, yang ketiga adalah fakultas reproduksi yang mengambil materi dari raga yang sama secara potensialnya, kemudian dengan bantuan spesies yang sama melakukan aktifitas untuk membuat dan membentuk raga baru.⁴⁷

Kemudian yang kedua, jiwa hewani (*nafs al-hayawāniyah*) yaitu kesempurnaan bagi raga natural dari sisi persepsi terhadap data partikural dan bergerak dengan kehendak. Jiwa hewani memiliki dua fakultas yaitu fakultas penggerak dan fakultas persepsi. Fakultas gerak bekerja karena adanya penyebab gerakan yang berhubungan dengan imajinasi, dalam perkembangannya, gerak itu disebabkan oleh dua hal, yakni untuk mendekati sesuatu karena

⁴⁶ Malihahh Saberi Najaf Abadi, *The world of Image and the Immaterialy of Imagination*, dalam Islam-West Philosophy Dialogue, Volume 4, May, 1995 hal. 140

⁴⁷ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual Phycology* (London: ICAS Press, 2008) hal. 43

menginginkannya atau sering disebut sebagai daya *syahwat* dan menjauhi sesuatu atau daya *ghadab*.⁴⁸

Fakultas persepsi terbagi ke dalam dua macam, yakni pertama fakultas eksternal atau yang disebut dengan panca indra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan. kedua fakultas internal, fakultas ini terbagi menjadi dua yaitu persepsi parsial yang berasal dari panca indra dan persepsi general yang berasal dari indra mental. Indra mental terbagi menjadi indra mental persepsi dan indra mental pengendali. Indra mental persepsi dibagi berdasarkan bentuk parsial dan makna parsial. Persepsi bentuk parsial disebut indra bersama (*hiss mustarak*) yang berperan mengumpulkan beragam bentuk yang didapatkan panca indra. Persepsi makna parsial disebut estimasi (*wahm*). Indra bersama memiliki brangkas berupa imajinasi sedangkan estimasi berupa memori.⁴⁹

Yang ketiga adalah jiwa manusia (*nafs al-insaniyah/al-nathiqiyah*), yaitu kesempurnaan primer bagi raga natural dari sisi persepsi terhadap hal-hal yang universal dan melakukan aktifitas melalui pilihan reflektif dan pengambilan kesimpulan melalui pertimbangan.⁵⁰ Jiwa manusia juga memiliki fakultas-fakultas yang berada dibawahnya, yaitu fakultas tumbuhan dan fakultas hewan. Jiwa ini dapat dibagi kedalam dua aspek yaitu fakultas pengetahuan (*qiwā al-'allamah*) dan fakultas tindakan (*qiwā al-'amalah*). Fakultas yang terakhir berfungsi untuk mengatur raga, kesempurnaannya adalah mengatur seluruh fakultas hewani. Namun, untuk mengaturnya, fakultas

⁴⁸ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual Phycology*, hal. 43-44

⁴⁹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 92-93

⁵⁰ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual Phycology*, hal. 43-44

perbuatan perlu pertimbangan-pertimbangan dari fakultas pengetahuan.⁵¹

2. Fakultas pengetahuan

Fakultas pengetahuan terdiri dari fakultas persepsi (*quwa mudrikah*) dan fakultas pembantu persepsi (*quwa mu'inah*). Yang dimaksud dengan persepsi adalah “pertemuan” (*liqa'*) dan “pencapaian” (*wushul*). Maksudnya adalah, ketika fakultas pengetahuan bertemu dengan kuintitas suatu objek pengetahuan yang kemudian mencapainya, itulah yang disebut sebagai persepsi.⁵²

Fakultas persepsi terbagi menjadi dua, yaitu persepsi eksternal dan persepsi internal. Persepsi eksternal meliputi panca indra, sedangkan persepsi internal lebih halus dan lebih tinggi daripada persepsi inrawi karena persepsi internal mengabstraksikan objek materi yang sifatnya bisa rusak ke dalam gambaran abstrak yang immaterial yang tidak mengalami kerusakan. Persepsi internal meliputi indra komunal (*hiss mustarak*), representasi (*mushawwirah*), estimasi (*wahmiyah*), memori (*hafizah*) dan imajinasi (*khayaliyah*).

a. Indra Komunal (*Hiss Mushtarak*)

Indra komunal adalah sebuah fakultas yang terletak di otak bagian depan. Mulla Sadra memberikan beberapa argumentasi terkait indra komunal, penulis akan menjabarkan argumentasi yang terkuat.⁵³

Seseorang mungkin mempersepsi gambaran-gambaran yang tidak ada di realitas eksternal, seperti orang yang mengalami epilepsi, atau seseorang yang bermimpi di dalam

⁵¹ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual Phycology*, hal. 111-112

⁵² Latimah dan Parvin Peerwani, *Mulla Sadra on imaginative perception and imaginal world*, dalam *trancendent philosophy journal: an international journal for comperative philosopy and mysticism*, vol.1 No. 2, september 2000 hal. 57.

⁵³ Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, Jilid 8, hal. 183

tidurnya. Kita juga mungkin menyaksikan gambaran indrawi yang besar dan suara-suara yang berbeda dengan suara-suara pada umumnya. Juga mereka yang memiliki jiwa yang mulia seperti para nabi dan para aulia, mereka menyaksikan gambaran-gambaran dan suara-suara yang indah yang mana mereka tidak meragukannya, dan membedakannya dengan yang lain.

Pikiran kita juga menjadi lemah ketika menyaksikan gempa bumi dan lain sebagainya, yang kita lihat korespondensinya di realitas eksternal sebagai keadaan mental yang tertekan. Maka gambaran-gambaran tersebut memiliki keberadaan karena gambaran-gambaran tersebut dapat dibedakan dari sesuatu yang lain. Tidak mungkin sesuatu yang tidak ada dapat dibedakan dengan yang lain. Tetapi keberadaannya bukanlah di realitas eksternal, karena jika begitu orang lain pun menyaksikannya.

Bukan fakultas akal yang menyaksikannya karena gambaran ini bersifat partikular, dan bukan juga indra eksternal yang mempersepsinya karena gambaran tersebut terpersepsi bahkan ketika indra eksternal kita sedang tidak aktif. Jadi kemungkinannya adalah indra internal. Tetapi bukan imajinasi, karena fungsi imajinasi adalah menyimpan forma. Fakultas ini adalah yang dinamakan sebagai indra komunal (*hiss mushtarak*).

Tempat bergantungnya fakultas ini adalah pada otak, tetapi hanya sebagai lokus manifestasinya saja (*mazhar*). Otak hanya kesiapan dari segi potensi dan kemungkinan bagi terbentuknya forma-forma, yang mana forma-forma tersebut tidak berada di otak, sebab forma-forma tersebut bukanlah

fisik yang memerlukan fisik juga.⁵⁴ Jadi, *hiss mushtarak* adalah persepsi yang objeknya partikular dan memiliki bentuk.⁵⁵

b. Imajinasi (*khayal*)

Fakultas imajinasi (*khayal*), yang juga disebut sebagai representasi (*musawwirah*) adalah fakultas yang menyimpan gambaran-gambaran yang ada pada batin. Perbedaannya dengan fakultas indra komunal adalah karena: (1) Bahwa indra komunal merupakan fakultas yang ‘menerima’ gambaran-gambaran, sedangkan imajinasi merupakan fakultas yang ‘menyimpannya’ (2) Indra komunal menilai gambaran objek indrawi yang disaksikan bisa juga dibayangkan. Menyaksikan (*mushaidah*) berbeda dengan membayangkan (*mutakhayyilah*). Indra komunal kaitannya dengan menyaksikan, sedangkan imajinasi kaitannya dengan membayangkan.⁵⁶

Fungsi pertama daripada imajinasi adalah menyimpan gambaran yang telah diterima oleh indra komunal, dan ini fungsinya yang bersifat pasif. Selain itu imajinasi juga dapat membayangkan gambaran-gambaran yang telah disimpannya. Seperti memisahkan dan menggabungkannya kembali atau dengan modifikasi, dan ini fungsi yang bersifat aktif.

Ketika dibawah pengaruh fakultas estimasi, kapasitas imajinasi jiwa menghasilkan gambaran-gambaran fantasi, bahkan gambaran-gambaran yang hina, permainan jahat dan gambaran yang tak wajar serta delusi dan halusinasi. Ketika tidur, saat fakultas imajinasi dipengaruhi oleh aktifitas organik yang terjadi pada raga, maka pada saat itulah lebih bersifat imajiner dan fantasi saja. Kemudian gambaran-gambaran yang dibayangkan diproyeksikan ke indra komunal dan terlihat

⁵⁴ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual psychology*, hal. 112

⁵⁵ Cipta Bakti Gama, *Filsafat Jiwa*, hal. 138

⁵⁶ Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah Jilid*, 8, hal. 185-186

seolah-olah gambaran tersebut terjadi di luar bagi orang yang membayangkannya. Mulla Sadra menyebutnya sebagai permainan fantasi dan tipuan (*deception*).⁵⁷

Ketika fakultas imajinasi dikatikan dengan akal, maka imajinasi menjadi kognisi atau pengetahuan. Ketika jiwa mendapatkan gambaran-gambaran yang berasal dari akal aktif, barangkali gambaran-gambaran tersebut tidak kita ingat dan hilang begitu saja. Namun jika jiwa melatih keterhubungan itu, yakin tingkatannya dari akal potensial menuju akal terlatih (*malakah*), maka fakultas imajinasi siap menerima gambaran-gambaran yang teremanasi dari akal aktif tersebut. Ketika fakultas imajinasi sudah mencapai akal terlatih atau terhubung dengan akal aktif, sehingga diperoleh tanpa memerlukan usaha melalui aktifitas berpikir maupun mengindrai, berbeda dengan fakultas yang tdiak mencapai tingkatan terlatih. Fakulas tersebut memerlukan persepsi melalui usaha-usaha seperti pengindraan yagn dilakukan oleh indra komunal, atau berpikir sebagaimana aktifitas jiwa. Jiwa sebagaimana jiwa ia tidak mempersepsi persoalan teoritis ketika ia mencari dan berusaha memperolehnya, kecuali dengan perantara akal yang telah terlatih untuk menghasilkan persoalan tersebut setelah melakukan persepsi yang berulang-ulang, disertai refleksi dan mensistемasikan pengalaman-pengalaman.⁵⁸ Namun berbeda antara fakultas imajinasi dengan akal. Akal mempersepsi makna yang universal, sedangkan fakultas imajinasi hanya mempersepsi forma yang partikular.

Kemampuan imajinasi ini memiliki dunianya sendiri, bukan di alam materi, bukan juga di alam akal yang nonmaterial murni. Alam imajinal ini disebut sebagai alam mitsal. Mulla sadra memberikan argumentasi terkait alam imajinasi ini. Pertama, bahwa segala hal yang kita saksikan

⁵⁷ Latimah dan Parvin Peerwani, "*Mulla Sadra on Imaginative Perception and Imaginal World*", hal. 61

⁵⁸ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual psychology*, hal. 185

dalam mimpi atau kita baangkan dalam mental itu ada. Kedua, Jika bentuk-bentuk tersebut memerlukan ruang tertentu yang tidak bisa ditempati oleh bentuk lain. Sedangkan kita dapat mempersepsi beragam objek tanpa batas. Ketiga, jika daya imajinasi ada di dalam tubuh materi, maka pastilah daya imajinasi memiliki wujud materi pula. Terakhir, objek imajinasi bersifat imateri, tidak hancur dan ruksak, yang mana alam itu bukanlah materi dan bukan pula akli (materi murni) sebab imajinasi memiliki forma materi, dan ala mini adalah alam imajinal.⁵⁹

Alam imajinal adalah alam pencitraan bagi alam ruhaniayah ketika akan turun menuju alam material. Ia adalah alam barzakh, yaitu alam perantara. Segala bentuk pengetahuan terlebih dahulu membentuk citra pada ala mini dalam rangkaian bentuk sehingga segala bentuk yang ada di alam materi ini ada citranya di alam imajinal tersebut. Pada alam inilah terjadi beragam persepsi dan hadirnya berbagai objek imajinal dalam beragam bentuk penyaksian manusia. Al-Qaysari menggambarkan bahwa seluruh makna, baik dalam karya grafik naik (*qaws al-su'ud*), maupun grafik turun (*qaws al-nuzul*), memiliki bentuk imajinal dan sesuai dengan kesempurnaannya karena alam imajinal merupakan tempat manifestasi seluruh hakikat.⁶⁰

⁵⁹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 60-62

⁶⁰ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 60

c. Estimasi (*al-wahmiyah*), memori (*al-hafizah*) dan pengubah (*al-mutasarrifah*)

Fakultas estimasi adalah fakultas yang mempersepsi makna partikular, sedangkan mempersepsi makna universal adalah akal. Fakultas estimasi bersandar pada penyaksian-penyaksian partikular.⁶¹

Fakultas estimasi sama seperti imajinasi, berada di antara persepsi indrawi dan ersepsi akli. Rasa cinta dan benci adalah bentuk dari pengetahuan estimatif. Sebagai pengetahuan, estimasi memiliki nilai kebenaran, tetapi jika kedudukannya lebih kuat daripada akal maka fakultas estimasi ini akan mnghasilkan pengetahuan yang tidak benar. Ketika berada pada suatu tempat dan merasa ketakutan, itu adalah sebuah prasangka belaka, yang mana rasa takut itu karean makna-makna tentang bayang yang terlihat seperti makhluk astral dan lain sebagainya. Adapun memori adalah fakultas yang menyimpan makna partikular melalui perantara fakultas estimasi sebagai daya pemersepsi makna partikularnya.⁶²

Adapun fakultas pengubah (*mutasawwirah*) adalah fakultas yang mengubah dengan dua peranan, yakni menyambungkan dan memisahkan. Fakultas yang menyambungkan (*wasal*) ini menyusun berdasarkan persepsi yang beragam, baik forma maupun maknanya, seperti membentuk gambaran manusia dengan banyak kepala dan memiliki sayap terbang, dan sebagainya. Adapun fakultas yang memisahkan (*fasal*) seperti memisahkan dalam suatu proposisi antara subjek dan predikatnya. Jika fakultas ini digunakan oleh fakultas akal maka menjadi aktifitas berpikir,

⁶¹ Abdullah As'ad, *Buuhuthun Fi Ilmi al-Nafss al Falsafi Taqriran Li Durus Sayyed Kamal Haidari*, hal. 67

⁶² Abdullah As'ad, *Buuhuthun Fi Ilmi al-Nafss al Falsafi Taqriran Li Durus Sayyed Kamal Haidari*, hal. 68

pun sebaliknya, akan menjadi daya fantasi (*mutakhayyilah*) jika fakultas daya estimasi ini digunakan.⁶³

3. Akal (*al-'Aql*)

Fakultas akal adalah yang mempersepsi makna universal. Menurut Mulla Sadra bahwa kebanyakan manusia bersifat hewani secara aktual dan bersifat manusiawi secara potensialitas, dari sisi bahwa persepsi universalitas-universalitas tidak terjadi pada setiap orang dan kita mendapati kebanyakan orang menggunakan permasalahan indrawi untuk mempersepsi makna universal.⁶⁴ Fakultas ini yang menjadi ciri khas fakultas pengetahuan dan hanya ada pada jiwa manusia saja. Fakultas pengetahuan disebut juga fakultas teoritis (*al-quwah al-nazariyah*). Pada fakultas teoritis terjadi koneksi antara jiwa dengan objek-objek immaterial (*al-mufaraqah*) yang mempengaruhi jiwa sehingga diperoleh darinya pengetahuan-pengetahuan dan hakikat-hakikat.⁶⁵

Menurut Ibn Sina ada empat tingkat intelegensi. Pertama, akal potensial (*al-'aql al-hayulani*) pada tingkat ini semua manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, karena pada tingkat ini merupakan sifat bawaan manusia. Kedua, setelah manusia mempelajari prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan berpikir benar, manusia mencapai tingkat akal terlatih (*al-'aql bi al-malakah*). Ketiga, jika ia melangkah lebih jauh dan mampu mencapai pengetahuan dengan dirinya sendiri dan membangkitkan aktivitas intelektualnya sendiri, maka mencapai akal aktual (*al-aql bi al-fi'li*). Dan yang terakhir adalah akal aktif (*al-'aql al-fa'al*), pada tingkatan ini seluruh pengetahuan diterima

⁶³ Abdullah As'ad, *Buuhuthun Fi Ilmi al-Nafss al Falsafi Taqriran Li Durus Sayyed Kamal Haidari*, hal. 70

⁶⁴ Abdullah As'ad, *Buuhuthun Fi Ilmi al-Nafss al Falsafi Taqriran Li Durus Sayyed Kamal Haidari*, hal. 68

⁶⁵ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual psychology*, hal. 112

dengan cara iluminasi, dan pada tingkat tertinggi manusia akan bersatu dengannya.⁶⁶

Mulla Sadra berpandangan bahwa pada tingkatan akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) manusia mencapai puncak kesempurnanya. Di bawah akal perolehan adalah akal aktual, yang untuk mencapainya perlu pada akal potensial dan akal terlatih. Tingkatan akal ini didasari oleh fakultas praktis.⁶⁷

4. Fakultas Tindakan

Sebagaimana kita ketahui bahwa fakultas praktis berfungsi untuk mengatur raga. Fakultas ini terdiri dari fakultas nabati dan hewani. Daya nutrisi, tumbuh dan hewani tergolong ke dalam fakultas nabati. Sedangkan fakultas hewani terdiri dari gerak dan persepsi. Fakultas gerak terbagi menjadi dua. Pertama, gerak karena dirinya sebagai penggerak dan sebagai subjek. Kedua, gerak karena dirinya sebagai penggerak dikarenakan daya kerinduan (*syauqiyah*) yang berhungan dengan imajinasi, sehingga menghasilkan dua keinginan daya yaitu, keinginan (*syahwat*) dan amarah (*ghadab*). Adapun gerak karena dirinya sebagai subjek adalah gerak yang terjadi pada anggota badan.⁶⁸

Menurut Mulla Sadra fakultas praktis dipengaruhi oleh daya estimasi, yang mana daya estimasi ini dibantu oleh daya memori yang berfungsi untuk menyimpan makna partikular, contohnya seperti rasa cinta, benci, dan sebagainya. Makna partikular ini didapat melalui persepsi kita terhadap realitas eksternal melalui daya representasi. Daya representasi ini didasari oleh persepsi, yakni yang bersifat indrawi, dan gerak, yaitu daya kerinduan. Aya kerinduan ini mendasari dari sisi mematuhi apa yang diperintahkan oleh daya representasi, sedangkan persepsi

⁶⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 75

⁶⁷ Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah Jilid 8*, hal. 116

⁶⁸ Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, Jilid 8, hal. 115

imajinasi menyediakan forma-forma bagi daya representasi yang siap untuk menerima deferensiasi dan komposisi melalui daya pengubah. Adapun indra komunal menyediakan semua fakultas ini dengan forma-forma yang berasal dari indra eksternal. Forma-forma ini menerima perubahan yang dilakukan oleh daya pengubah, baik dipisahkan maupun disambungkan antara forma-forma tersebut. Dan fakultas estimasilah yang mempertimbangkan forma-forma tersebut dan mempersepsikan maknanya. Daya kerinduan didasari oleh daya shahwat dan amarah, yang mana kedua daya ini terwujud pada gerak karena dirinya sebagai subjek gerak (anggota badan) yang mewujudkan sebagai perbuatan. Hubungan jiwa nabati adalah bahwa fakultasnyalah yang melayani fakultas hewani dari sisi nutrisi, tumbuh dan reproduksi, yang mana fakultas-fakultas nabati ini berpengaruh juga pada fakultas gerak, baik gerak sebagai anggota badan atau gerak karena daya kerinduan.⁶⁹

C. Urgensi kreativitas

Di dunia yang serba modern ini. Manusia dihadapkan pada posisi dimana apa yang ia inginkan dapat ia dapatkan secara mudah. Disamping itu, artifisial intelejen yang akhir-akhir ini dikembangkan, membuat banyak hal yang biasanya dikerjakan oleh manusia akan secara lambat laun fungsinya diambil alih oleh robot yang cerdas itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh direktur utama Ali Baba group bahwa salah satu yang bisa membentengi dan mempertahankan eksistensi manusia di era modern ini adalah kreativitas.

Bahkan, dalam artikelnya berjudul “*Human Creativity and Artificial Intelligence (Ai): Two Distinct Requirement For Sustainable Competitive Advance*” Nima S. Salami menegaskan bahwa meski di suatu perusahaan terdapat mesin yang memiliki kecerdasan buatan, seorang manager tidak cukup memiliki

⁶⁹ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual Psychology*, hal. 112-113 dan lihat Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah* Jilid 8, hal.116-117

kepintaran, melainkan harus juga memiliki kreativitas.⁷⁰ Albert Einstein, seorang ilmuwan yang berhasil menemukan teori yang ia namai relativitas merupakan contoh kegeniusan dan sekaligus kreativitas.⁷¹

Ahmad Murtadha Muthahari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa karya yang dihasilkan seseorang sesuai dengan tingkat kreativitas seseorang. Sebuah karya seperti lukisan, puisi, desainer merupakan karya dari hasil kreativitas tingkat imajinasi, karya berupa teori-teori filsafat dan sains merupakan kreativitas dalam tingkat rasio mental, sedangkan karya-karya yang menembus batas *mukasyafah* seperti para sufi merupakan kreativitas tingkat *muta'ali* yang berhubungan langsung dengan sumber kreativitas (Tuhan).⁷²

Karya-karya yang terakhir disebutkan, jika dipandang dari aspeknya sebagai sebuah tulisan atau hal yang dibaca, maka Alquran sebagai kitab dan bacaan bisa disebut sebagai karya dari kreativitas Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa Alquran sarat dengan kalimat dan struktur bahasa yang sangat indah,⁷³ maka dalam hal ini ungkapan yang diutarakan oleh kaum sufi bahwa Tuhan sebagai sumber kreativitas adalah benar adanya.

⁷⁰ Artikel di upload di <https://www.researchgate.net/publication/329239320>

⁷¹ Agoes Dariyo, *Menjadi Orang Kreatif Sepanjang Masa*, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2003, Hal. 23

⁷² Ahmad Murtadha Muthahhari, *Kreativitas Jiwa Manusia Berdasarkan Prinsip Filsafat Transendental Mulla Sadra*, Skripsi S1 STFI Sadra, 2016 hal. 71

⁷³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal.

BAB III

ṬABĀṬABĀ'Ī DAN AYAT TENTANG KREATIVITAS DALAM TAFSIR AL MIZĀN

A. Biografi Sayyid Husein Ṭabāṭabā'ī

al-Sayyid Muhammad Husain ibn al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Ṭabāṭabā'ī al-Tabriz al-Qadhi adalah nama lengkap Ṭabāṭabā'ī. Penisbatan Ṭabāṭabā'ī ini merujuk pada kakeknya, yakni Ibrahim Ṭabāṭabā'ī bin Ismail al-Dibaj. Nasab beliau dari jalur bapak sampai pada Imam Hasan al-Mujtaba, sedangkan dari jalur ibu sampai pada saudaranya Imam Hasan, yakni Imam Husain, oleh karena itu, beliau memiliki nisbat nama lengkap Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini al-Ṭabāṭabā'ī.¹

Ṭabāṭabā'ī dilahirkan di kota Tabriz, Iran (Persia) pada tanggal 29 Dzulhijjah bertepatan dengan 1892.² Beliau lahir dari keluarga ulama keturunan Nabi yang selama 14 generasi telah menghasilkan ulama-ulama tekemuka. Ṭabāṭabā'ī mengawal rihlah ilmiahnya sejak usia dini di Tibriz di atas naungan keluarganya dan juga pemuka kaum di daerahnya.³

Ayahnya, Muhammad, merupakan salah seorang ulama terkenal, tidak saja di Tabriz tapi juga di berbagai daerah lainnya di Iran, pada masanya. Dia adalah keturunan seorang ulama besar; Mirza Ali Ashgar Syaikh al-Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama terhormat di Tabriz. Sementara kakeknya, al-Sayyid Muhammad Husain, adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Githa. Bila

¹ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'I* dalam jurnal al-Tadabbur, Vol. 03, No. 2, Oktober 2018, Hal. 120

² Yusno Abdullah Otta, Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan dalam jurnal Potret Pemmikiran, Vol. 19, No.2 Juli Desember 2015 hal. 78

³ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*, Hal. 120

diruntun sampai ke atas, nasabnya bersambung hingga Sayidina Ali bin Abi Thalib as.⁴ Masa kecil Ṭabāṭabā'ī dilewatinya dengan menjadi seorang piatu karena ditinggal wafat ibunya, ketika masih berumur lima tahun.⁵

Ṭabāṭabā'ī mengawali rihlah ilmiahnya sejak usia dini di Tibriz di atas naungan keluarganya dan juga pemuka kaum di daerahnya. Kemudian pada tahun 1343 H, beliau hijrah ke Najaf di salah satu Universitas Syi'ah di Iran selama kurang lebih 10 tahun. 14 Di kota ini, beliau mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang wajib bagi para pencari ilmu. Di kota ini pula beliau menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah dinamakan dengan irfan.⁶

Dalam ilmu fiqh dan *al-ushul*, beliau belajar kepada Syekh Muhammad Husain al-Na'ini dan Syekh Muhammad Husain al-Kambani, sedang ilmu falsafah beliau belajar kepada Sayyid Husain al-Badakubi. Beliau juga belajar ilmu riyadhoh kepada Sayyid Abi Qasim al-Khunisari, dan ilmu akhlaq kepada Syekh Mirza Ali al-Qadhi. Tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbing keilmuan beliau. Dalam perjalanan keilmuannya, Ṭabāṭabā'ī tidak pernah jauh dari negerinya Iran. Kota-kota di Iran seperti Qum, Tibriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.⁷

Ṭabāṭabā'ī mewakili dari golongan ulama dan intelektual dari ulama Syi'ah yang punya pengaruh besar. Beliau telah menggabungkan perhatian dalam bidang fikih dan tafsir Alquran dengan filsafat, juga teosofi dengan tasawuf, dan orang yang

⁴ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan* (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan) hal. 80

⁵ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan* (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan) hal. 80

⁶ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*, Hal. 121

⁷ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*, Hal. 121

mewakili satu penafsiran tentang Syi'ah yang lebih universal. Dalam golongan tradisional, Ṭabāṭabā'ī mempunyai penguasaan yang sangat menonjol baik mengenai pengetahuan-pengetahuan syari'at maupun lahiriyah dan sekaligus beliau seorang filosof muslim tradisional terkemuka. Beliau wafat pada waktu subuh hari Ahad tanggal 18 Muharram pada tahun 1402 H, dan dimakamkan di daerah Qum. Ia wafat setelah lama mengalami sakit.

Pemakamannya dihadiri ratusan ribu orang, dan dihadiri para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan. Sayyed 'Abdullah Syīrazī yang merupakan salah seorang muridnya, menyatakan bahwa hari wafat Ṭabāṭabā'ī merupakan hari berkah dan libur resmi di Masyhad, hal ini merupakan bentuk penghormatan atas kepergian gurunya.⁸

B. Metode Tafsir al-Mizān

Perkembangan metode penafsiran dalam upaya untuk memahami kandungan makna Alquran telah dilakukan oleh banyak ahli mufasir. Upaya ini tentunya sebagai sebuah pendekatan agar proses serta hasil penafsiran tidak melenceng dari kaidah-kaidah pemahaman Alquran. Di antara semua pendekatan yang digunakan dalam memahami Alquran tentunya sangat banyak yang tersebar dalam berbagai literatur yang membahas secara spesifik mengenai metode penafsiran, tak terkecuali dengan metode Alquran dengan Alquran (*Qur'an bil Qur'an*) yang sangat khas digunakan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Mizān. Oleh sebab itu, berikut akan diuraikan mengenai metode Alquran dengan Alquran (*Qur'an bil Qur'an*).

1. Corak Tafsir al-Mizān

Dalam bahasa Arab, kata corak berarti *al-lawṇ*. Dalam literatur tafsir kata corak secara sederhana dimaknai sebagai nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Corak atau nuansa tafsir merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir Tafsīr *al-Mizān* merupakan

⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭhabāṭhabā'ī dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), cetakan pertama, hal. 44

tafsir multidisiplin, karena pendekatannya pada berbagai ilmu. “*al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân Kitâb ‘Ilmî Fanî, Falsafî, Adabî, Tarîkhî, Rawâ’î, Ijtimâ’î, Hadîts wa Yufassiru al-Qur’ân bi al-Qur’ân*”, yang artinya: “*al-Mîzân dalam tafsir Alquran, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur`an dengan Al-Qur`an*”.

Ṭabāṭabā’î dalam tafsir *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân* berpendapat bahwa para filosof menggunakan pemikiran filsafat dalam memahami ayat-ayat Alquran. Sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya, Diantara tokoh filosof Islam adalah Al-Farabi, Ibnu-Shina. Ṭabāṭabā’î dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan suatu ayat atau menolak teori filsafat yang bertentangan dengan Alquran. Ia menggunakan pembahasan filsafat hanya pada bagian ayat tertentu saja.⁹

Hal ini juga bisa diperhatikan dari latar belakang Pendidikan Ṭabāṭabā’î yang giat mempelajari berbagai disiplin ilmu dari guru-guru yang sangat ahli di bidangnya. Sehingga menjadikan ia seorang ‘allâmah yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang diantaranya ialah ilmu lahir dan ilmu batin. Meskipun penulis Tafsîr al-Mîzân merupakan seorang dari kalangan Syi’ah, namun tafsir ini tidak hanya berlandaskan dari pemahaman Syi’ah. Ṭabāṭabā’î berusaha bersikap adil dengan menyantumkan pula dari paham lain aliran lain seperti paham ahlussunnah. Namun demikian nuansa Syiah tetap terasa di dalam tafsir ini.

⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 20

Sebagaimana menurut Mahmud Ayub bahwa “*Al-Mîzân fî Tafsîril Qur`ân* merupakan karya yang sekaligus bersifat hukum, teologi, filsafat, mistik, sosial, dan ilmiah, bahkan moderat dan polemis”.¹⁰

2. Metode Alquran Bil Quran

Kajian metodologi tafsir Alquran merupakan bagian dari *ulumul quran* yang didefinisikan sebagai “Kumpulan pengetahuan yang dinisbahkan pada Alquran dan yang membantu memudahkan pemahaman dan penyingkapan kandungan rahasia dan maknanya secara benar bagi pengkajinya.”¹¹ Oleh sebab itu, tafsir terbaik adalah tafsir Alquran dengan Alquran, berikutnya tafsir Alquran dengan sunnah, dan seterusnya. Namun, keterbaikannya itu perlu dikaitkan dengan siapa yang melakukannya, dan tafsir Alquran dengan Alquran terbaik adalah yang dilakukan oleh Nabi Saw.¹²

Tafsir Al-Mîzân menggunakan metodologi penafsiran Alquran dengan Alquran (*uslûb tafsîr alqur`ân bil al- qur`ân*). Alquran merupakan ajaran-ajaran ilahiyah yang terhimpun dalam rangkaian ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran. Dari beberapa penafsiran salah satu penafsiran yang dapat kita ambil yaitu *Qur`ân bi al Qur`ân* yaitu sebagian dari ayatnya menjadi penjelas atau penafsir bagi ayat yang lain. Pemahaman menjadi benar, ayat yang ditafsirkan dengan memperhatikan ayat yang lain namun dengan adanya indikator seperti *Nāsikh*, *Khāshsh*, *Muqayyad* dan *Mubayyan*. Dengan demikian, Alquran sebagai kitab original untuk memahami tafsir kata-kata dan kalimatnya

¹⁰ Mahmud Ayub, *Al-Qur`an dan Para Penerjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), cetakan ke-1, hal. 57.

¹¹ Faruq Hamadah, *Madkhal Ilā`Ulūm Al-Qur`ân*, (Rabath: Maktabah AlMa`ārif, 19979), dalam buku Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 175-176

¹² Salman Harus, *Kaidah-Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar Memahami Makna Alquran dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*, (Jakarta: QAF, 2017), hal. 96

menuntut untuk merujuk kepada kata-kata dan kalimatnya yang lain.¹³

Metodologi ini dapat dikatakan metodologi yang paling klasik dan paling kuno. Sejarah dan latar belakang metodologi tafsir *al-qur'ān bil al- qur'ān* kembali ke permulaan Islam dan zaman hidup Rasulullah Saw. Lalu setelah itu, ahlul bait beliau, sebagian sahabat, dan tabi'in pun memakai metode ini. Tafsir ini termasuk sebagai tafsir naqli. Metodologi tafsir naqli ini dibagi menjadi dua cabang: tafsir Alquran dengan Alquran dan tafsir Alquran dengan riwayat.¹⁴

Dalam sejarah literatur tafsir, metode ini sudah diaplikasikan secara sederhana oleh beberapa mufasir besar yaitu at-Thabari, ar-Razi dan ath-Thusi. Metode ini dikembangkan dengan penerapan yang lebih luas dan konsisten oleh para mufasir abad akhir seperti dalam kitab *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'ī (1321-1402 H) dan *adhwā alBayān fi ṭdhāḥ* Alquran bi Alquran karya asy Syinqīthī.¹⁵

Berbagai pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran cukup beragam, mulai dari pendekatan yang bersifat klasik hingga kontemporer dengan di dasarkan pada kajian akademis yang mendalam baik mengikuti alur saintifik maupun gagasan rasionalitas semata. Akan tetapi, tampaknya Alquran sendiri tidak mampu menjelaskan dirinya sendiri, karena seringkali dianggap tidak otentik dengan berbagai perkembangan zaman yang ada. Alhasil, semua pendekatan itu

¹³ Muhammad Shodiq, *Metode Manthiq Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Alquran*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2018), hal. 33

¹⁴ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 33

¹⁵ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk memahami kandungan batin Alquran*, (Bandung: Mizan, 2018), hal. 93

bagi allamah Ṭabāṭabā'ī dapat dikelompok menjadi dua dalam melakukan aktivitas penafsiran, antara lain:¹⁶

- a. *Mufassir mengambil sebuah problem yang berasal dari sebuah pernyataan Alquran, melihat, menelaah atau mengkajinya dari sudut pandang akademis dan filosofis, menimbang pro dan kontranya, dan dengan bantuan filosofi, ilmu pengetahuan dan logis memutuskan harus seperti apa jawaban yang benarnya. Setelah itu, dia telaah ayat itu dan menyelaraskannya dengan jawaban yang menurutnya benar itu.*
- b. *Mufassir menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan bantuan ayat-ayat lain yang relevan, memikirkan dalam-dalam ayat-ayat itu secara barengan—dan pemikiran mendalam mendapat dorongan kuat dari Alquran sendiri—dan mengidentifikasi person atau sesuatu individual melalui sifat-sifat dan fakta-fakta atau keterangan-keterangannya seperti yang telah disebutkan dalam ayat tersebut*

Dari kedua corak penafsiran di atas, jelaslah bahwa kandungan makna yang terdapat dalam setiap ayat tampaknya tidak bisa menyesuaikan dengan berbagai pendekatan yang ada. Hanya saja, beda halnya dengan yang lain, Ṭabāṭabā'ī berusaha untuk keluar dari semua stigma semacam itu dengan mendasari penafsirannya pada pendekatan Alquran dengan Alquran yang diyakininya bahwa Alquran mampu menjelaskan dirinya sendiri dengan keterhubungan antara ayat yang satu dengan lainnya. Sebagaimana yang telah dinyatakan sendiri oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya bahwasanya:

Karena itu, adalah sebuah petunjuk, sebuah bukti, sebuah pembeda antara yang benar dan sesat, dan sebuah cahaya yang terang bagi umat manusia sehingga dapat membimbing mereka dengan benar dan membantu mereka dalam segenap kebutuhan mereka. Dapatkah dibayangkan bahwa Alquran tidak akan memandu mereka dengan benar berkenaan dengan teksnya sendiri, padahal

¹⁶ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal hal. 30-31

hal itu merupakan kebutuhan penting mereka. Lagi, Allah berfirman: Dan (adapun) mereka yang berupaya keras demi Kami, maka sesungguhnya Kami akan benar-benar memandu mereka di jalan Kami (Qs. al-Ankabut: 69). Upaya keras mana yang lebih besar, lebih baik dan lebih penting kalau bukan berupaya keras untuk memahami Kitab-Nya? Dan jalan mana yang lebih lurus kalau bukan Alquran?¹⁷

B. Ayat-ayat Tentang Kreativitas dalam Tafsir Al Mizān

Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa ayat dalam Alquran tentang kreativitas, meliputi potensi yang dimiliki manusia yang jika dimaksimalkan dan digunakan sebagaimana mestinya, akan mampu menghasilkan sesuatu untuk kesempurnaan tujuan hidupnya. Selain itu, ayat-ayat yang menunjukkan bagaimana kreativitas itu tercipta akan dipaparkan berdasarkan tafsir karya Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī tafsīri al-Qur'ān*.

1. Potensi Manusia

Untuk mencapai tujuan hidupnya, Allah membekali manusia dengan beberapa potensi. Firman Allah dalam surat *al-Nahl* ayat 78:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl [16]:78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika lahir, diri manusia itu kosong dari pengetahuan-pengetahuan yang selanjutnya ia peroleh melalui indra, imajinasi dan akal. Kesemuanya itu berkaitan dengan basis keilmuan, yaitu indra sebagai basis konsepsi yang didalamnya mencakup pendengaran dan penglihatan dan lainnya seperti peraba, perasa dan pencium. Sedangkan basis berpikir adalah hati. Kemudian, Tiga ayat selanjutnya Allah menyodorkan beberapa fenomena yang ia sebut sebagai penaklukan atas alam semesta. Seperti pada ayat

¹⁷ Muhammad Husein Thabathaba'ī, Tafsir al-Mizan, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 31-32

79, Allah meminta manusia untuk memperhatikan burung yang terbang bebas di angkasa.¹⁸

Penafsiran serupa dapat dilihat pada pada Ayat 78 surat *al-Mu'minin* Allah berfirman:

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. *al-Mu'minin* [23]:78)

Allah membuka perbincangan tentang nikmat yang telah ia berikan dengan menyebut penciptaan indra pendengaran dan penglihatan yang merupakan nikmat khusus yang diberikan kepada makhluk sejenis hewan, ini merupakan ciptaan yang baru yang keduanya tidak ada pada wujud sebelumnya yang berupa tumbuhan, materi dan unsur. Kedua indra yang melengkapi wujud ini menghasilkan fakultas baru. Yaitu sebuah persepsi yang memungkinkan untuk mempersepsi kebaikan, keburukan, manfaat dan madharatnya. Bersamaan dengan kedua indra itu, diberikannya sebuah kehendak untuk bergerak untuk apa yang ia inginkan atau dibenci juga kemampuan untuk menyimpulkan alam yang baru. Seperti keindahan, kelezatan, semangat, cinta yang sebelumnya tidak diketahui.¹⁹

Kemudian, Allah menyebutkan *fuad*. Yang dimaksud adalah dasar untuk manusia berpikir (*mabda' al-'aql*). Ini merupakan nikmat khusus yang hanya Allah berikan kepada manusia di antara semua hewan. Maka dengan itu manusia mampu mempersepsi hal yang tertutup, yang hadir, yang lalu dan terlewat baik itu terkait informasi, dampaknya, maupun sifatnya baik disengaja maupun tidak. Dengan fuad ini pula persepsi manusia meningkat. Yaitu dengan berpikir yang berada statusnya di atas hal yang bersifat indrawi dan partikular karena berpikir secara universal dan menghasilkan hukum-hukum universal. Selanjutnya, pemikiran tersebut terbentuk dalam ilmu

¹⁸ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'la li al-Mathbu', 2006) Jilid 11-12 hal. 515.

¹⁹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Jilid 15-16 hal. 40

teoritis dan hakikat keilmuan. Pada akhirnya terjun untuk bertanggung jawab sebagai pemandu langit dan bumi.²⁰

C. Proses munculnya kreativitas

a. 'Aql dan kinerjanya.

Pada pemaparan sebelumnya dijelaskan bahwa *fuad* adalah basis untuk berpikir dan mengetahui sesuatu. Untuk lebih jelas, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan *aql* secara lebih terperinci dalam tafsir ayat 242 surat al-Baqarah, dengan redaksi:

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.” (QS. al-Baqarah [2]: 242)

“*al-'aql*” memiliki makna “mengikat”, “membelenggu”. Karena itu, daya persepsi disebut *al-'aql*, karena *al-'aql* memegang kuat potret-potret yang terpersepsi. Begitu juga ide atau potret yang terpersepsi juga disebut *al-'aql*, seperti kapasitas yang digunakan manusia untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan dan antara benar dan sesat.²¹

Selain itu, Ṭabāṭabā'ī menguraikan beberapa kata yang digunakan dalam alquran untuk ragam segi persepsi. Diantaranya sebagai berikut.²²

Al-Yaqin: ketika keyakinan sedemikian kuat maka benak sama sekali tidak mempertimbangkan ide lawannya. Jika sebuah ide dan lawannya, kedua-duanyasamasama seimbang dalam benak, sehingga tidak ada pihak yang lebih berat dibandingkan lainnya, maka disebut *asy-syak* (keraguan). Namun jika sepihak lebih berat dibandingkan pihak lain, maka pihak yang lain lebih berat di sebut *az-zhan*,

²⁰ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Tafṣīri al-Qur'ān*, Jilid 15-16 hal. 41-42

²¹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, Jilid 4, Hal. 66

²² Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 2 Hal. 66-68

sedangkan pihak yang lebih ringan disebut *al-wahm*, (fantasi, ilusi). *Al-Hisban* (perhitungan, pertimbangan) lebih mendekati *azh-zhan* dalam arti. Namun penggunaannya dalam arti ini bersifat kiasan, seperti yang terjadi pada *al-'add*. Kedua kata ini mengandung arti “menghitung”.

Asy-syu'ur (persepsi, indera) berasal dari *asy-sya'r* (rambut); karena, itu mengindikasikan suatu persepsi yang lebih bagus. Pada umumnya digunakan untuk tindakan mempersepsi benda-benda material. Kemudian *ad-dzikh* (ingat) adalah menarik atau mengingat kembali potret yang tersimpan dalam ingatan setelah potret tersebut absen dari indera atau persepsi; atau mencegah absennya dari persepsi atau indera.

al-'Irfan dan *al-ma'rifah*, yaitu pengetahuan, pengakuan, adalah keselarasan potret yang diperoleh dalam benak dengan ide-ide atau potret-potret yang sudah tersimpan dalam ingatan. Itulah sebanya dikatakan bahwa *al-'irfan* adalah pengetahuan setelah pengetahuan sebelumnya. *al-Fahm* (pemahaman) adalah reaksi suatu faktor dari luar, melalui reaksi ini tercipta sebuah potret di dalam benak. *al-Fiqh* (pengetahuan) adalah goresan mendalam potret tersebut atas di dalam benak.

ad-Dirayah (pemahaman) adalah pemahaman yang bahkan lebih mendalam dan lebih luas tentang topik, sehingga poin-poin yang tersembunyi dan kurang diketahui pun jadi diketahui dan jadi jelas. Itulah sebabnya kata ini pada umumnya digunakan ketika arti penting topik perlu diperlihatkan. Allah berfirman: *Sungguh celaka besar! Apa malapetaka celaka besar? Dan apa yang membuatmu “memahami” apa malapetaka besar itu! (Q.S al-Haqah: 1-3); Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam qadar. Dan apa yang membuat kamu memahami apa malam qadar itu? (QS. Al-Qadar: 1-2).*

al-Fikr (pembentukan pikiran) adalah meresensi faktor-faktor dan melalui pertimbangan. Pada umumnya kata ini digunakan untuk “pengetahuan praktis”, yaitu apa yang mesti dikerjakan dan apa yang tidak boleh; bukannya untuk topik-topik teoritis seperti ilmu-ilmu fisika.

Selain itu terdapat beberapa kata yang lebih mendekatinya dalam makna adalah *al-bashirah* (melihat atau memperhatikan sesuatu yang tidak jelas, mempersepsi sesuatu dengan jelas); *al-ifta'* (pemberian keputusan) dan *al-qawl* (nasihat atau informasi yang sering disampaikan). Namun penggunaan “*ifta'*” dalam pengertian pendapat atau penilaian adalah kiasan, menempatkan sesuatu yang tak terpisahkan untuk pasangannya (karena “*ifta'*” memperlihatkan pendapat yang merupakan keputusan si pemberi pendapat).

Yang terakhir adalah *al-Za'm* (asumsi, anggapan) mengindikasikan sebuah potret dalam benak, entah potret itu sebuah ide yang pasti atau benar, atautkah itu sebuah ide yang sifatnya mungkin atau disangka.

Selain 15 kata yang telah dipaparkan yang semua maknanya lebih kurang berkaitan dengan materi, gerakan dan perubahan, terdapat lima kata lain yang sama sekali tidak memiliki nuansa atau corak kekurangan. Karena itu, kata-kata ini hanya digunakan untuk Allah ta'ala. Kata-kata tersebut yaitu:

al-'Ilm (pengetahuan) adalah pemahaman yang tidak memperkenankan kebalikannya. *al-Hifzh* (penjagaan) adalah melindungi, menyelamatkan atau memelihara potret yang melindunginya dari perubahan dan pemburukan. *al-Hikmah* (kearifan) adalah pengetahuan yang dibuktikan kebenarannya, terperinci, dan spesifik. *al-Khutbah* (pengetahuan lengkap): Pengetahuan akademis lengkap, sehingga orang berpengetahuan luas mempersepsi (melihat, memahami) semua kesimpulan dari premis (basis argumen). Terakhir *al-syahadah* (kesaksian) adalah menangkap sesuatu dalam

bentuk tertentu, entah melalui panca indera, atau daya-daya perseptif internal seperti perasaan.²³

Sebagaimana dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī bahwa *'aql* mempunyai kemampuan untuk mempersepsi. Terkait bagaimana *aql* ini bekerja, ia mengungkapkan:

Al-'aql adalah kemampuan mempersepsi yang memegang kuat-kuat potret yang terpersepsi, sesuai dengan alam semesta Allah. *Al-'aql* mengetahui kebenaran dan kesesatan dalam topik-topik teoritis, dan kebaikan dan kedurjanaannya serta manfaat dan mudharat dalam bidang praktis. Pertama, *al-aql* mengidentifikasi dirinya sendiri, kemudian ia mengidentifikasi fenomena ragawi melalui panca indera, kemudian ia berpaling ke perasaan-perasaan batin, dan melalui semua ini ia terhubung ke dunia luar seperti kehendak, cinta, benci, harap, takut, dan sentimen-sentimen serta emosi-emosi serupa. Kemudian ia menganalisis ide-ide dan potret-potret yang terpersepsi. Kemudian ia menganalisis ide-ide dan potret-potret yang terpersepsi, menyusun ulang ide-ide potret-potret tersebut. Kemudian ia membentuk pendapat dalam topik teoritis dan memutuskan jalan aksinya sendiri dalam topik-topik praktis. Pendek kata, ini adalah *al-aql* yang adalah akal budi dan fungsinya.²⁴

Akal budi disini, menempati pada posisi tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Namun, terkadang akal budi ini bisa melenceng dari tugas sebagaimana mestinya. Itu disebabkan karena buaian hawa nafsu dan amarah menaklukkan semua daya lainnya, entah menundukkannya secara total, atau melemahkannya. Sehingga manusia tergelincir dari jalan tengah, memasuki porsi berlebihan atau posisi kekurangan dalam etika dan moralnya. Pendek kata, akal budi tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau sebagaimana normalnya, meskipun kelihatannya berfungsi. Jika diilustrasikan, akal budi ini layaknya seorang hakim yang mendasarkan penilaiannya pada kesaksian dan buki

²³ Muhammad Husein Thabathaba'ī, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 4, hal. 69

²⁴ Muhammad Husein Thabathaba'ī, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 4 hal. 70

palsu atau yang direkayasa. Meskipun dia tidak belaku zalim. Dia akan disebut hakim, namun pada saat bersamaan sebenarnya dia bukanlah hakim. Para wakil Allah mendefinisikan akal budi adalah apa yang bermanfaat bagi seorang manusia dalam agamanya, dan memandunya ke pengetahuan yang benar dan perbuatan salih. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah “akal budi” atau “pertimbangan sehat”, sekalipun itu membantunya dalam membedakan urusan dunia yang baik dan urusan dunia yang buruk.²⁵

Dalam surat al-Mulk ayat 10 Allah berfirman:

“Dan mereka berkata, Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. al-Mulk [67]:10)

Begitu juga dalam surat al-Hajj ayat 46:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. al-Hajj [22]:46)

Dua ayat ini menggunakan kata *al-‘aql* untuk pengetahuan yang didapat sendiri oleh manusia dan kata “mendengar” untuk persepsi yang dimiliki dengan bantuan pihak lain, asal saja keduanya dilakukan melalui natur yang riil dan berdedikasi.²⁶

b. Persepsi dan Pengetahuan

Dalam menjelaskan bagaimana persepsi ini bisa terjadi, dapat dilihat penafsiran Ṭabāṭabā’ī terhadap surat *al-Maidah* ayat 30-31, Allah ta’ala berfirman:

²⁵ Muhammad Husein Thabathaba’i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 4 hal. 72

²⁶ Muhammad Husein Thabathaba’i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 4 hal. 72

“Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya(Kabil)bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil:” Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. al-Maidah [5]:30-31)

Ṭabāṭabā’ī mengawali penjelasannya dengan sebuah kisah ketika qabil telah membunuh saudaranya, maka Allah mengirim seekor burung gagak untuk memperlihatkan kepada qabil bagaimana menguburkan mayat saudaranya itu. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kisah ini tengah mengajarkan sebuah teori dalam pembahasan ilmiah bahwa manusia memperoleh (pemahaman) sesuatu dari aspek indrawi kemudian melewati proses berpikir untuk sampai pada tujuan dan maksud. Bahkan, pengetahuan tentang kesesuatan dan pertimbangan logis setelahnya, dimulai dari (persepsi) indrawi yang kemudian Allah memberikan pemahaman kepada manusia melalui jalan itu.²⁷

Dalam kisahnya, meski qabil tidak sadar bahwa Allah yang mengajari berpikir dan mengetahui sesuatu. Dalam hal ini Allah yang menciptakan manusia dan membawanya kepada kesempurnaan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidupnya dan Allah (dalam kasus di atas) mengutus gagak dan perangkat lainnya untuk sebuah mekanisme supaya manusia bisa mengetahui sesuatu.²⁸

²⁷ Muhammad Husein Thabathaba’i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jilid 5-6, hal. 235.

²⁸ Muhammad Husein Thabathaba’i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 236.

Dalam menjelaskan hal ini, Ṭabāṭabā'ī sejak awal mendukung bahwa teori umum sebab-akibat ada dalam Alquran. Alquran mengatakan bahwa di alam natural ini setiap sesuatu, setiap akibat, memiliki sebab. Bahwa ada sebuah sistem sebab-akibat yang berlaku di seantero alam ini. Ini merupakan sebuah realitas yang gamblang, jelas dan tak terbantahkan. Realitas atau kebenaran ini telah dibuktikan oleh riset-riset dan diskusi-diskusi ilmiah dan akademis. Manusia, sebagai sebuah bagian dari karakter esensialnya, percaya bahwa pasti ada sebuah sebab untuk setiap fenomena, kejadian atau fakta natural.²⁹

Contoh, pengalaman mengajarkan kepada kita bahwa jika ada kebakaran, pastilah penyebabnya adalah api, gerakan fiksi atau sebab semacam lainnya. Isyarat ini dapat ditangkap dari surat *Hud* ayat 56, Allah berfirman:

“Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.” (QS. Hud [11]: 56)

Dalam penjelasan ayat tersebut Thabathabai menguraikan empat poin diantaranya:³⁰

- 1) Potongan ayat pertama mengatakan bahwa setiap sesuatu diciptakan oleh Allah, dan potongan berikutnya mengatakan bahwa ciptaan diciptakan dengan satu pola yang tunggal; sama sekali tidak ada penyimpangan di dalamnya, karena kalau terjadi penyimpangan, maka keisruhan dan gangguanlah yang muncul.
- 2) Alquran membenarkan sistem umum prinsip sebab-akibat untuk semua obyek material.

²⁹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, jilid 1, hal. 153

³⁰ Lihat: Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, jilid 1, hal. 159-161

- 3) Karena itu setiap obyek material dan akibat material selalu diciptakan oleh sebuah sebab. Sebab yang mendahuluinya dan mewujudkannya. Tak soal apakah sebab itu adalah sebuah sebab normal, lazim, dan standar.
- 4) Banyak sebuah sebab normal, lazim dan standar yang kadang gagal mewujudkan efek-efek atau akibat-akibat yang diharapkan, bukanlah sebab-sebab yang riil. Sebab-sebab riil adalah sebab-sebab yang tidak pernah gagal menciptakan akibat dan efek yang diharapkan. Contoh, tentang beragam penyakit dan sebab-sebabnya, influenza pada awalnya dianggap disebabkan oleh masuk angin, pilek, kedinginan; namun masuk angin, pilek, kedinginan tidak selalu menyebabkan influenza; dan sekarang ditemukan bahwa ternyata penyebabnya virus. Begitu pula dengan banyak perbuatan sebab natural dan supranatural (adialami).

Sebab-sebab memiliki prinsip sebab-akibat, karena Allah telah memberikan prinsip tersebut kepada sebab-sebab. Sebab-sebab mendapatkan prinsip tersebut, tetapi sebab-sebab tidak mandiri dari Allah. Faktor inilah yang telah digambarkan ayat-ayat di atas sebagai “mediasi” dan “izin”. Izin mengandung arti bahwa ada sebuah rintangan yang, kecuali lantaran izin ini, merintangai agen yang kini mendapat izin ini turut campur dalam urusan ini. Pendek kata, setiap sebab mendapatkan daya untuk menciptakan akibat yang relevan; tetapi otoritas riilnya ada di tangan Allah.³¹

Dalam hal pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, ada tiga teori pengetahuan dalam Alquran. *Pertama*, belajar dari manusia melalui ungkapan atau tuturan maupun berinovasi melalui pemikirannya sendiri. *Kedua*, mengetahui melalui Rasul. *Ketiga*, melalui ungkapan atau tulisan (berdiskusi). Meski demikian, perlu ditegaskan bahwa kesemuanya itu bertumpu pada satu kesimpulan bahwa

³¹ Lihat: Muhammad Husein Thabathaba'i, Tafsir al-Mizan, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, jilid 1, hal. 161

hanya Allah yang menjadi sumber pengetahuan melalui sebab-sebab tersebut.³²

Kemudian untuk menjawab sebuah pertanyaan bagaimana Allah menjadi sumber pengetahuan, Ṭabāṭabā'ī menjelaskannya melalui sebuah analogi seorang zaid mempunyai syarat untuk mengada melalui adanya 'amr dan hindun selaku orang tuanya. Teorinya adalah antara Tuhan dan manusia terdapat sebuah sebab. Sehingga dalam hal adanya sesuatu yang terlihat atau terpersepsi disebabkan oleh penciptaan Allah terhadap indra penglihatan sebelumnya.

Selain itu, peran Allah dalam pengetahuan manusia adalah melalui penaklukkannya alam semesta. Ṭabāṭabā'ī menyodorkan beberapa ayat yang menunjukkan tentang penaklukan beberapa fenomena alam seperti langit dan bumi, memperjalankan kapal di atas air dan penciptaan hewan ternak yang kesemua itu untuk menjadi sebab pengetahuan manusia demi menyempurnakan hidupnya melalui pikiran yang lebih dahulu Allah berikan kepada manusia.³³ Dengan kata lain bahwa, Allah yang memberikan pikiran di atas indra agar sampai pada kesempurnaan yang telah ditentukan melalui pengetahuan praktis yang nampak di alam semesta.³⁴

Secara lebih teoritis, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan pengetahuan praktis dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 219. *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”* (QS. al-Baqarah [2]:219).

Pengetahuan dan persepsi dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, pengetahuan yang bersangkutan paut langsung dengan perbuatan-perbuatan manusia sendiri.

³² Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jilid 5-6 hal. 236.

³³ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jilid 5-6 hal. 236. Dalam penjelasan lain, Thabathaba'i menyebut penaklukan Allah terhadap alam semesta adalah bentuk tuntunan Allah untuk manusia menuju kesempurnaan kesistensialnya. Lihat Al Baqarah 213 jilid 3 hal 216

³⁴ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Jilid 5-6 hal. 237.

Contoh, melihat dan mengetahui bumi, laut, matahari, gunung, manusia, singa, dan seterusnya, atau bahwa tujuh adalah bilangan ganjil dan sepuluh adalah bilangan genap. Apa yang ditangkap oleh manusia itu adalah reaksi manusia terhadap dunia yang ada diluar dirinya. Kelompok kedua adalah lawan kelompok pertama. Anda akan dengar dia mengatakan: Ini buruk; Itu baik; Ini tidak harus dilakukan; Itu mesti dihindari; keadilan adalah bagus. Kezaliman adalah buruk. Semua tindakan sengajanya bergantung pada apa yang ditangkap oleh indera dan pengetahuan. Tidak seperti kelompok pertama, apa yang dapat ditangkap indera ini bukan bersumber dari luar dirinya; semuanya dibentuk di dalam benaknya entah disengaja, melalui narulinya, atau disengaja melalui pikirannya sendiri, atau perasaanya. Kemudian dengan menjadikan ide-ide semacam itu sebagai basis, dia mengambil keputusan tentang haluan aksinya dan karena itu memanfaatkan apa yang ada disekelilingnya.³⁵

Pada akhirnya, Ṭabāṭabā'ī menyimpulkan pengetahuan manusia kepada tiga macam; pertama, pengetahuan eksternal, kedua, pengetahuan internal dan yang terakhir adalah pengetahuan tindakan.³⁶

c. Kreativitas / Eksploitasi dan hasilnya

Dalam pemaparan sebelumnya, manusia dianugrahi segenap potensi. Diciptakan dalam diri manusia pendengaran, penglihatan dan hati (kearifan). Manusia diberi kualitas jiwa yang dikenal sebagai kecerdasan dan daya pikir. Dengan kualitas-kualitas ini, manusia melihat masa sekarang, mencari tahu masa silam dan memperkirakan masa

³⁵ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 3 Hal. 215

³⁶ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Jilid 5-6 Hal. 237. Lihat redaksi: فما كان من خواص الأشياء الخارجية فالطريق الذي يهدي به الله سبحانه الإنسان هو طريق الحس، و ما كان من العلوم الكلية الفكرية فإنما هي بإعطاء و تسخير إلهي من غير أن يبطله وجود الحس أو يستغني الإنسان عنها في حال من الأحوال، و ما كان من العلوم العملية المتعلقة بصلاح الأعمال و فسادها و ما هو تقوى أو فجور فإنما هي بإلهام إلهي بالقذف في القلوب و قرع باب الفطرة

mendatang; dia memiliki pengetahuan yang lengkap tentang sekelilingnya. Kemudian, Allah memberikan kecerdasan dan kemampuan untuk mengeksploitasi dan melahirkan sesuatu serta, menemukan kemungkinan dan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengeksploitasi benda-benda lain demi keuntungannya.³⁷

Dia mengeksploitasi materi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Rumah untuk berlindung, pisau untuk memotong, bejana untuk menyimpan air dan alat-alat lainnya. Itu semua merupakan bahan materi yang dimanfaatkan manusia untuk bisa mengeksploitasi dalam lajur kehidupannya.³⁸

Tidak hanya itu saja, manusia menggunakan tumbuhan untuk makan, pakaian, perumahan dan seterusnya. Dan menundukkan hewan untuk menopang eksistensinya. Memanfaatkan dagingnya, darahnya, bulunya, tanduknya, susunya dan benda benda lainnya. Manusia mengambil manfaat bukan dari bagian tubuhnya saja, tetapi juga dari aksi-aksinya, seperti dia mengendarai kuda atau menggunakan lembu untuk menarik pedati dan untuk membajak tanah.³⁹

Meski demikian, perlu ditegaskan kembali bahwa dibalik itu semua Allah lah yang menjadi sebab awalnya. Isyarat ini dapat dilihat dalam penasiran Ṭabāṭabā'ī terhadap surat al-Anbiya ayat 80. Allah berfirman:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (QS. al-Anbiya [21]: 80)

³⁷ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 3 Hal. 213-214

³⁸ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 3 hal 217

³⁹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 3 hal 217

Dalam ayat ini Nabi Daud, menciptakan baju besi untuk melindungi dirinya dalam peperangan melawan Talut. Kendati demikian sangat jelas bahwa Allah yang mengajari nabi Daud bagaimana membuat baju besi untuk digunakan sebagai pelindung.⁴⁰

Berbeda dengan pandangan di atas, Menurut kaum materialis, mengimani eksistensi satu Pencipta merupakan sebuah hipotesis yang lahir dari kebodohan manusia permitif. Contoh, perubahan-perubahan atmosferis dan banyak kejadian di bumi. Begitu pula, terdapat banyak faktor psikologis (yang sebab-sebabb naturalnya belum diketahui oleh ilmu pengetahuan sampai sekarang ini).⁴¹

Terkait pendapat kaum materialis tersebut. Ṭabāṭabā'ī berkomentar:

Betapa teledor orang-orang yang berpikiran bahwa barang-barang yang diciptakan dan dihasilkan oleh manusia adalah eksklusif ciptaan dan produksi manusia dan tidak dapat diasalkan kepada Allah sama sekali, hanya karena barang-barang tersebut diciptakan dan diproduksi berdasarkan kehendak dan pilihan manusia.⁴²

Alquran memperlihatkan bahwa semua komponen alam semesta diatur oleh hukum sebab akibat, Alquran membernarkan pikiran yang mengatakan bahwa setiap kejadian memiliki sebab tertentu, dan menguatkan apa yang dikatakan oleh kearifan umum tentangnya (adanya satu

⁴⁰ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīri al-Qur'ān*, (Qum, jama'ah al-mudarrisin fi al-Hauzah al-'ilmiyyah,) Jilid 14 Hal 313

⁴¹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 2, hal. 356-357

⁴² Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 2, hal. 356

pencipta).⁴³ Bahkan pada benda hasil ciptaan yang di satu sisi dijadikan sebagai alat kemusyrikan. Firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.” (QS. al-Mā'idah [5]:90)

Dalam penjelasannya, Thabathabai memaparkan bahwasannya batu-batu yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah berhala-berhala dan patung-patung yang dibuat untuk sesembahan. Berhala-berhala itu merupakan ciptaan Allah. Dalam hal ini, sebuah berhala dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang eksistensinya, itu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk yang disebabkan oleh Allah, tentunya dengan tidak memperlihatkan fakta bahwa itu digunakan untuk dosa kemusyrikan. Tentu saja, dari sudut pandang lain, berhala adalah sesuatu yang disembah selain Allah yang hal itu bersumber dari setan atau manusia. Prinsip ini dapat diterapkan untuk barang-barang lain buatan manusia. Ini dengan jelas memperlihatkan bahwa apa yang dihasilkan oleh manusia (kreasi). Dapat dikatakan bersumber dari Allah, persis seperti fenomena natural lain pun, bergantung pada derajat eksistensi benda-benda tersebut.⁴⁴

⁴³ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 2, hal. 360

⁴⁴ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 2, hal. 363

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī ATAS AYAT-AYAT KREATIVITAS

A. Kreativitas dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī

Jika merujuk kembali pada makna etimologi, bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Ṭabāṭabā'ī mendasari penjelasan tentang kreativitas sebagai konsekuensi logis dari keberadaan manusia itu sendiri. Maksudnya adalah, manusia yang secara naluriah diciptakan oleh Allah, dilengkapi dengan berbagai potensi untuk mempersepsi, berpikir dan bertindak tentu membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan eksistensialnya.

Selain prinsip di atas, Ṭabāṭabā'ī juga menggaris bawahi bahwa apapun yang dihasilkan oleh manusia pada hakikatnya bersumber dari Allah. Klaim yang dipegang teguh oleh kaum materialis dengan pendekatan saintisnya yang melimpahkan kreasi kepada kedaulatan manusia secara utuh menemukan titik absurd yang tidak terpecahkan.

Meskipun pada akhirnya Ṭabāṭabā'ī membagi ke dalam dua jenis macam kreativitas manusia dalam menghasilkan sesuatu, keduanya melewati alam yang disebut alam imajinal. Pandangan ini diamini oleh Al-Qaysari yang menggambarkan bahwa seluruh makna, baik dalam karya grafik naik (*qaws al-su'ud*), maupun grafik turun (*qaws al-nuzul*), memiliki bentuk imajinal dan sesuai dengan kesempurnaannya karena alam imajinal merupakan tempat manifestasi seluruh hakikat.¹⁴¹

¹⁴¹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 60

Terlepas daripada alam imajinal dalam karya grafik naik maupun turun. Secara natural manusia dibekali dengan potensi-potensi untuk mempersepsi. Oleh karena, ketika manusia lahir, dia tidak memiliki pengetahuan apapun.¹⁴² Firman Allah ta'ala:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl [16]:78)

Potensi-potensi itu antara lain indra sebagai basis konsepsi yang didalamnya mencakup pendengaran dan penglihatan (serta indra lainnya seperti peraba, perasa dan pencium) dan hati (*fuad*) sebagai basis berpikir. Lima panca indra ini yang selanjutnya disebut sebagai fakultas persepsi eksternal, di sisi lain terdapat fakultas persepsi internal yang menghasilkan persepsi parsial yang berasal dari panca indra dan persepsi general yang berasal dari indra mental. Indra mental sendiri terbagi menjadi dua yaitu indra mental pengendali dan indra mental persepsi. Pada indra mental persepsi itu lah kita temukan indra komunal (*hiss mustarak*) sebagai persepsi forma parsial yang berperan mengumpulkan beragam forma yang didapatkan panca indra dan disimpan dalam imajinasi dan estimasi (*wahm*) sebagai persepsi makna parsial yang memiliki brangkas berupa memori.

Dilihat dari prosesnya, dapat disimpulkan bahwa Ṭabāṭabā'ī membagi kreativitas ke dalam dua macam:

1. Kreativitas yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermula pada persepsi materi

Kreativitas pada pembahasan yang pertama ini merupakan kreativitas yang bermula persepsi materi yang dilakukan oleh

¹⁴² Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa ketika lahir, tidak ada pengetahuan yang menempel dalam dirinya kecuali pengetahuan atas dirinya sendiri. Lihat: Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīri al-Qur'ān*, (Beyrut: Mu'assasah al-A'la li al-Mathbu', 2006) Jilid 11-12 hal. 516.

panca indra. Penjelasan ini terdapat dalam penafsiran surat al-Maidah ayat 31. Allah berfirman:

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil:” Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. al-Maidah [5]:-31)

Ayat ini menjelaskan bagaimana seorang Qabil mendapat sebuah pengetahuan dari pengamatannya melalui indra. Ia memperhatikan seekor burung gagak yang menggali bumi melalui cakarnya. Kemudian melalui proses berpikir pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa dengan cara itu lah ia harus bertindak untuk menguburkan mayat saudaranya yang ia bunuh. Dari kisah ini sebuah teori dapat diambil bahwa pengetahuan tentang kesesuatuan dan pertimbangan logis setelahnya, dimulai dari (persepsi) indrawi.¹⁴³

Menjadi hal yang perlu diperhatikan, meski sejak awal Ṭabāṭabā’ī berprinsip bahwa semua proses kreativitas ini bersumber pada Allah, ia dengan sangat kuat berpegang teguh bahwa Alquran sarat akan teori umum sebab akibat. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa kreativitas ini bertolak pada persepsi indrawi sebagai permulaannya.

Dalam prosesnya, hasil persepsi partikular yang telah terindra dan berbentuk forma diterima oleh indra komunal dan tersimpan dalam imajinasi yang memang berfungsi sebagai penyimpan forma parsial. Selain itu imajinasi juga dapat membayangkan gambaran-gambaran yang telah disimpannya, seperti memisahkan dan menggabungkannya kembali atau dengan modifikasi. Hasil persepsi partikular juga ada yang

¹⁴³ Muhammad Husein Thabathaba’i, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur’ān*, Jilid 5-6, hal. 235-236.

berbentuk makna, ini diterima oleh estimasi dan tersimpan dalam memori.

Selanjutnya, baik itu forma parsial maupun makna parsial yang tersimpan dalam tempatnya masing-masing, keduanya dapat diolah dengan fakultas yang dikenal fakultas pengubah (*mutasawwirah*). fakultas mengubah memiliki dua peranan, yakni pertama sebagai penyambung (*wasal*) yang berfungsi menyusun berdasarkan persepsi yang beragam, baik forma maupun maknanya, seperti membentuk gambaran manusia dengan banyak kepala dan memiliki sayap terbang, kedua sebagai pemisah (*fasal*), seperti memisahkan dalam suatu proposisi antara subjek dan predikatnya. Jika fakultas ini digunakan oleh fakultas akal maka menjadi aktifitas berpikir. Namun sebaliknya, akan menjadi daya fantasi (*mutakhayyilah*) jika digunakan oleh fakultas daya estimasi.¹⁴⁴

Sampai pada titik ini, kreativitas menemukan wujudnya di alam imajinal, dengan membuat citra yang diinginkan baik itu dengan menggabungkan maupun memisahkan forma atau makna. Selanjutnya, untuk mewujudkan kreativitas menjadi sebuah kreasi atau tindakan, fakultas gerak memiliki peran yang sangat penting.

Pada dasarnya fakultas gerak terbagi ke dalam dua macam, yaitu fakultas gerak yang karena dirinya sebagai subjek dan fakultas gerak sebagai penggerak. Gerak yang terkahir dipengaruhi oleh daya estimasi. Daya estimasi yang menerima makna partikular. Makna partikular ini didapat melalui persepsi terhadap realitas eksternal melalui daya representasi. Sedangkan daya representasi sendiri didukung oleh oleh daya kerinduan (*syauqiyah*) dan persepsi imajinasi. Daya kerinduan didasari oleh daya tarik (*shahwat*) dan daya tolak (*ghadab*) sedangkan persepsi imajinasi menyediakan forma-forma yang siap untuk menerima

¹⁴⁴ Abdullah As'ad, *Buhuthun Fi Ilmi al-Nafss al Falsafi Taqriran Li Durus Sayyed Kamal Haidari*, hal. 70

deferensiasi dan komposisi melalui daya pengubah. Atas hasil pertimbangan daya estimasi akhirnya terwujud pada gerak yang dirinya sebagai subjek gerak (anggota badan). Proses ini yang selanjutnya mewujudkan sebagai perbuatan.

Oleh karena proses kreativitas ini dimulai dari proses persepsi eksternal yang dilakukan oleh panca indra, maka objektivikasi kualitas kreasi ditentukan pula oleh seberapa berharga dan berkualitasnya objek yang dipersepsi oleh panca indra.

2. Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diilhami oleh Tuhan

Berbeda dengan kreativitas jenis pertama. Kreativitas kedua ini mendasarkan kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu pada ilham yang Allah berikan. Tentunya, proses ini terjadi pada orang-orang tertentu yang mencapai kedekatan dengan sang Maha Kreatif.

Penafsiran tentang hal ini terdapat dalam surat al-Anbiya ayat 80. Allah berfirman:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (QS. al-Anbiya [21]: 80)

Dalam ayat ini Nabi Daud, menciptakan baju besi untuk melindungi dirinya dalam peperangan melawan Talut. Proses bagaimana baju besi itu bisa diciptakan merupakan pengajaran yang Allah ajarkan langsung kepada Daud.¹⁴⁵ Jelas, disini ada sebuah pola dimana kemampuan seseorang untuk membuat atau menghasilkan sesuatu merupakan kemampuan imajinasi yang diilhami.

¹⁴⁵ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Taḥsīn al-Qur'ān*, (Qum, jama'ah al-mudarrisin fi al-Hauzah al-'ilmiyyah,) Jilid 14 Hal 313

Senada dengan penjelasan ar-Razi dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 30-31 menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia didasarkan atas keyakinannya terhadap pengetahuan yang didapatnya dari sekitar.¹⁴⁶ Ayat tersebut menjelaskan sebuah peristiwa pembunuhan pertama yang dilakukan oleh manusia yaitu qabil. Rasa iri yang memenuhi hati qabil mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan maksiat terhadap saudaranya sendiri. Ketika ia kebingungan atas apa yang dilakukannya, ia melihat seekor gagak yang melakukan hal serupa yang dilakukan olehnya. Apa yang dilihatnya dari sekitar tersebut memberinya sebuah pengetahuan yang mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu yang baru di kalangan manusia pada saat itu yaitu melakukan penguburan atas jasad manusia yang sudah meninggal.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa baik dalam karya grafik naik (*qaws al-su'ud*), maupun grafik turun (*qaws al-nuzul*), memiliki bentuk imajinalnya. Dalam proses ini, alam imajinal merupakan alam barzakh, ia menjadi alam pencitraan bagi alam ruhaniyah ketika akan turun menuju alam material. Bahwa segala bentuk pengetahuan terlebih dahulu membentuk citra pada alam ini dalam rangkaian bentuk sehingga segala bentuk yang ada di alam materi ini ada citranya di alam imajinal tersebut.

Dalam proses ini, Tuhan ditempatkan sebagai akal aktif dan jiwa seorang nabi sebagai jiwa yang memiliki akal terlatih (*malakah*). Bagi seseorang dengan kadar jiwa yang belum terlatih ketika jiwa mendapatkan gambaran-gambaran yang berasal dari akal aktif, terkadang gambaran-gambaran tersebut tidak teringat dan hilang begitu saja. Namun jika jiwa melatih keterhubungan itu, yakin tingkatannya dari akal potensial menuju akal terlatih,

¹⁴⁶ Muhammad bin Umar Al-Fakhr al-Razi, *Mafatih al-Ghayb, Maktabah Syamilah Vol. 11*, (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi,2000) hal 340-341.

maka fakultas imajinasi siap menerima gambaran-gambaran yang teremanasi dari akal aktif tersebut.¹⁴⁷

Sehingga, ketika fakultas imajinasi sudah mencapai akal terlatih atau terhubung dengan akal aktif, untuk mendapatkan gambaran-gambaran emanasi itu dapat diperoleh tanpa memerlukan usaha melalui aktifitas berpikir maupun mengindrai, berbeda dengan fakultas yang tidak mencapai tingkatan terlatih. Fakultas tersebut memerlukan persepsi melalui usaha-usaha seperti pengindraan yang dilakukan oleh indra komunal, atau berpikir sebagaimana aktifitas jiwa.

Begitu juga dalam hal objektivikasi kualitas hasil kreativitas ini. Oleh karena didasarkan pada keterhubungan jiwa dengan akal aktif. Maka kualitas hasil yang diperoleh adalah sebanding lurus dengan tingkat kedekatan dan keterhubungan jiwa sebagai praktisi dengan akal aktif sebagai khazanah kreasi.

Setelah dipaparkannya kedua bentuk kreativitas menurut Ṭabāṭabā'ī, perlu kembali digaris bawahi bahwa keduanya bersumber dari Allah dan manusia hanya memodifikasi, mengubah dan menyesuaikannya dengan kebutuhan yang dimaksud. Namun, ini justru seolah bersebrangan dengan karakteristik kreativitas itu sendiri, yaitu baru dan unik.

Untuk menjawab permasalahan ini, Ṭabāṭabā'ī memaparkan sebuah pendapat:

“Pengalaman maupun argument filosofis memperlihatkan bahwa dua obyek apa pun berbeda antara yang satu dan yang lainnya dalam detail-detail masing-masing keduanya, meskipun keduanya tersatukan dalam fitur-fitur atau kualitas-kualitas umumnya. Meskipun keduanya sedemikianmirip atau serupa sehingga sulit bagi panca indera untuk diuji dengan bantuan instrument-instrumen ilmiah, Nampak di depan mata perbedaan-perbedaan yang jelas. Ini mengandung arti bahwa setiap ciptaan itu unik dan orsinal; tidak ada sama sekali dua obyek yang diciptakan

¹⁴⁷ Latimah dan Parvin Peerwani, *Spiritual psychology*, hal. 185

dari satu model. Mari kita ambil dua obyek apa pun, dan lihatlah kenapa kedua obyek itu berbeda antara yang satu dan lainnya. Jika basis perbedaannya bukanlah sesuatu yang berada di dalam diri keduanya itu sendiri, maka pastilah itu adalah sebuah faktor dari luar. Dalam kasus itu, diri-diri keduanya pastilah merupakan unit-unit atau obyek-obyek yang mutlak dan tak dapat dibagi-bagi. Tetapi unit atau obyek yang mutlak dan tak dapat dibagi tak bisa dibuat duplikasinya, dan juga tak bisa diulang.”¹⁴⁸

Oleh karena itu, setiap wujud berbeda dalam dirinya sendiri dengan wujud-wujud lainnya. Itu berarti bahwa setiap sesuatu adalah unik dan tidak memiliki kesamaan atau keserupaan dengan sesuatu lainnya. Ini merupakan kuasa Tuhan yang memberikan kepada setiap sesuatu keunikannya, perbedaannya dan orisinalitasnya.

B. Kreativitas Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman

Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya pada bab satu, bahwa tantangan zaman yang dihadapi sekarang adalah munculnya revolusi industri 4.0, revolusi ini berdampak pada segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya.

Melalui digitalisasi dunia industri masalah utama yang muncul dan sangat terkait dengan dunia industri yaitu ketenagakerjaan. Mesin semakin pintar dan otomatis tentu membawa banyak sekali kemudahan dan keuntungan bagi kita, dimana teknologi baru dapat membuat dan memproduksi dengan lebih efektif dan efisien. Tetapi otomatis ini juga mengambil alih pekerjaan para pekerja atau memaksa para pekerja untuk memindahkan kegunaan dari kemampuan mereka pada bidang lain.

Penafsiran Ṭabāṭabā’ī bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjadi pemandu langit dan bumi. Kemudian, Allah menyebutkan *fuad*. Yang dimaksud adalah dasar untuk manusia

¹⁴⁸ Muhammad Husein Thabathaba’i, Tafsir al-Mizan, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, jilid 2, hal. 89

berpikir (*mabda al-‘aql*). Ini merupakan nikmat khusus yang hanya Allah berikan kepada manusia di antara semua hewan. Maka dengan itu manusia mampu mempersepsi hal yang tertutup, yang hadir, yang lalu dan terlewat baik itu terkait informasi, dampaknya, maupun sifatnya baik disengaja maupun tidak. Dengan *fuad* ini pula persepsi manusia meningkat. Yaitu dengan berpikir yang berada statusnya di atas hal yang bersifat indrawi dan partikular karena berpikir secara universal dan menghasilkan hukum-hukum universal. Selanjutnya, pemikiran tersebut terbentuk dalam ilmu teoritis dan hakikat keilmuan. Pada akhirnya terjun untuk bertanggung jawab sebagai pemandu langit dan bumi.¹⁴⁹

Manusia membawa taklif untuk menjadi pemandu langit dan bumi. Dengan dibekali akal dan kualitas jiwa oleh Allah, selayaknya manusia dapat mengarungi bahtera kehidupan ini dengan mengaktualkan potensi yang ada. Jika potensi-potensi itu diselaraskan dengan ketentuan Illahi, maka probelma-problema yang dihadapi dalam kehidupan manusia akan mudah diselesaikan. Pun sebaliknya jika perangkat-perangkat tersebut tidak diaktifkan atau tidak diaktualisasikan dengan keselerasan ketentuan Illahi. Maka akan menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri.

Isyarat ini diperkuat juga dengan pandangan tasawuf bahwa dinamisme kreativitas Tuhan dapat dialihkan kepada manusia karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia, menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan memberinya kepercayaan (amanah) berupa kreativitas, ini merupakan komitmen manusia kepada Tuhan yang terikat kewajiban kepada-Nya dengan terus menerus menciptakan sesuatu.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Jilid 15-16 hal. 41-42

¹⁵⁰ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Arab Islam*, (LKis, Yogyakarta: 2012), hal 101

Kemudian dalam tafsir Surat al-anbiya ayat 80, Ar-Razi menyebutkan beberapa permasalahan untuk menjelaskan ayat tersebut. Dalam permasalahan pertama dan kedua, ar-razi menjelaskan tentang kosa kata ayat tersebut. Setelah masuk ke dalam permasalahan ketiga, ar-razi menjelaskan bahwa manusia pertama yang membuat baju besi untuk perang adalah Nabi Daud, secara tidak langsung Nabi Daud merupakan manusia kreatif yang mampu menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.¹⁵¹ Penulis mengambil kesimpulan bahwa manusia secara fitrah menciptakan sesuatu karena ketika dilahirkan ia dilengkapi dengan potensi dan akal yang ada di dalam dirinya.

Hanya dengan kreativitas manusia bisa menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan menyempurnakan eksistensinya.

Manusia diberi kualitas jiwa yang dikenal sebagai kecerdasan dan daya pikir. Dengan kualitas-kualitas ini, manusia melihat masa sekarang, mencari tahu masa silam dan memperkirakan masa mendatang; dia memiliki pengetahuan yang lengkap tentang sekelilingnya. Kemudian, Allah memberikan kecerdasan dan kemampuan untuk mengeksploitasi dan melahirkan sesuatu. Serta menemukan kemungkinan dan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengeksploitasi benda-benda lain demi keuntungannya.¹⁵²

¹⁵¹ Muhammad bin Umar Al-Fakhr al-Razi, *Mafatih al-Ghayb, Maktabah Syamilah Vol. 22*, , hal 168.

¹⁵² Muhammad Husein Thabathaba'i, Tafsir al-Mizan, diterjemahkan dari *al-Mizan: an exegesis of Quran*, oleh Ilyas Hasan, jilid 3, hal. 213-214

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna Kreativitas dalam Alquran menurut Ṭabāṭabā'ī

Dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran, peneliti menyimpulkan bahwa Ṭabāṭabā'ī membagi jenis kreativitas pada dua macam.

- a. Kreativitas yang bertolak pada upaya manusia, dimana pada mulanya ia mempersepsi alam eksternal melalui indranya, kemudian diterima indra komunal dan tersimpan dalam imajinasi yang siap diolah oleh daya pengubah dengan cara menggabungkan atau memisahkan forma tersebut. Dan melalui daya lainnya lahirlah dalam bentuk perbuatan menghasilkan sesuatu. Kualitas hasil kreativitas jenis ini berbanding lurus dengan tingkat kualitas alam eksternal yang dipersepsi oleh indra.
- b. Kreativitas manusia sebagai lokus emanasi akal aktif. Maksudnya adalah, kreativitas jenis ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang merupakan ilham dari Tuhan sebagai akal aktif kepada imajinasi yang mencapai akal terlatih. Keterhubungan jiwa manusia dengan Tuhan ini, menjadikan seseorang mendapat gambaran-gambaran imajinatif tanpa harus melalui proses persepsi eksternal dan berpikir seperti kreativitas yang pertama. Oleh karena itu, objektivikasi kreativitas ini ditentukan oleh seberapa dekat keterhubungan antara jiwa tersebut dengan Tuhannya. Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, kreativitas dianggap sebagai sebuah daya yang pada dasarnya ada pada diri manusia. Hal ini karena proses menghasilkan atau menciptakan sesuatu merupakan sebuah konsekuensi logis dari penciptaan manusia itu sendiri, dimana seorang manusia tentu akan membuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya demi penyempurnaan eksistensialnya. Oleh

karena itu, hasil kreativitas manusia memiliki tingkat gradasi yang berbeda.

2. Kreativitas Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman

Manusia membawa taklif untuk menjadi pemandu langit dan bumi. Dengan dibekali akal dan kualitas jiwa oleh Allah, selayaknya manusia dapat mengarungi bahtera kehidupan ini dengan mengaktualkan potensi yang ada. Jika potensi-potensi itu diselaraskan dengan ketentuan Illahi, maka probelma-problema yang dihadapi dalam kehidupan manusia akan mudah diselesaikan. Pun sebaliknya jika perangkat-perangkat tersebut tidak diaktifkan atau tidak diaktualisasikan dengan keselerasan ketentuan Illahi. Maka akan menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan terkait upaya menghadapi tantangan zaman saat ini dalam dua poin:

- a. Manusia diberi kualitas jiwa yang dikenal sebagai kecerdasan dan daya pikir. Menjadi hal yang patut diperhatikan bahwa pada nyatanya, manusia kini hidup di masa modern yang jika kreativitasnya hanya pada tingkat pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari saja, lambat laun eksistensinya akan tergeser oleh kecanggihan teknologi.
- b. Proses persepsi pada hal-hal yang berharga, dalam hal ini belajar dan melatih imajinasi untuk dekat dengan akal aktif adalah hal yang patut dilakukan. Keterhubungan akal aktif dan jiwa, akan melahirkan/menciptakan kreativitas yang selaras dengan ketentuan illahi.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri penafsiran *Ṭabāṭabā'ī* terkait persepsi, akal dan kinerjanya, proses pengetahuan dan lain sebagainya untuk tujuan memahami pandangannya terkait kreativitas. Penelitian ini sampai pada bagaimana kreativitas tercipta yang kaitannya dengan persepsi dan alam imajinasi. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti kreativitas yang kaitannya dengan kehendak dan keinginan. Ini

dianggap perlu untuk menjawab permasalahan yang ada pada potensi diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Malihahh Saberi Najaf, *The world of Image and the Immaterialy of Imagination*, dalam Islam-West Philosophy Dialogue, Volume 4, May, 1995.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepanya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 20
- Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), cetakan pertama, hal. 44
- Akhriman, dkk, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan Soal Open Ended*, dalam jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, Vol. 04 No. 01, Juni 2019.
- Anis, Ibrahim, *al Mu'jam al wasit*, juz 1, Istambul: al Maktabah Islamiyah,tt.
- Ayub, Mahmud, *Al-Qur`an dan Para Penerjemahnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Boullata, Issa J., *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Arab Islam*, LKis, Yogyakarta: 2012.
- Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Moh Kozhim dkk, Yogyakarta, LKiS, 2002.
- Crossman, Alan R dan David Neary, *Neuroanatomy*, diterjemahkan oleh Jan S Purba, Singapura: Elsevier Limited, 2005.
- Dariyo, Agoes, *Menjadi Orang Kreatif Sepanjang Masa*, dalam Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, 2003.
- Dewi, Rani Anggraeni, *Menjadi Manusia Holistik*, Hikmah: Jakarta, 2007.

- Fauzan, Ahmad, *Manhaj Tafsir al-Mizān Fi Tafsir Al-Qura'an Karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī* dalam jurnal al-Tadabbur, Vol. 03, No. 2, Oktober 2018.
- Forkomsu FEB UGM, *Revolusi Industri 4.0*, CV Jejak, Sukabumi, 2019 hal. 62
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif "Teori & Praktik"*, Jakarta, Bumi Aksara: Cet. I, 2013.
- Habib, Agil S, *Powerfull Life,s Rahasia Hidup Lebih Efektif, Lebih Bahaga, Lebih Mulia*, Yogyakarta, Diandra, 2017.
- Hajjaj, Yusuf Abu, *Kreatif Atau Mati*, diterjemahkan oleh Lilik Rochmat, Solo: Visi Media, 2010.
- Hanafī, Imam, *Neurosains-Spiritual dan Pengembangan Potensi Kreatif*, Dalam Jurnal an-Nuha Volume 3, No.1 Juli 2016.
- Hassim, Andreas, "Revolusi Industri 4.0", Investor Daily Indonesia, 17 Juni 2016: <https://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390> (diakses 1 Oktober 2019)
- Hidayat, Komaruddin, *Indonesia Milik Siapa*, Artikel KOMPAS 14 Juli 2016, Prof Dr. Komaruddin Hidayat, Komarudin Hidayat (2014) *Indonesia Milik Siapa*, di akses pada tanggal 4 Oktober 2019, 20.23 WIB dari <https://profkomar.wordpress.com/page/3/>
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, sixth edition, new York: Oxford University press, 2000.
- Jazuli, Ahzami Saimun, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, Depok, Gema Insani, 2006.

- Karasneh, Samih Mahmoud, Ali Muhammad Jubran Saleh, "Islamic Perspective of Creativity; A model for teachers of social studies as leader," dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2 (2010): 412.
- Katsir, Ibnu, jilid 3, dalam buku Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dkk, Depok: Darut Thuwaiq, 1997.
- Kind, Amy, *The Rotlege Handbook of Philosophy of Imagination*, London Routledge, 2016.
- Latimah dan Parvin Peerwani, Mulla Sadra on imaginative perception and imaginal world, dalam *trancendent philosophy journal: an international journal for comperative philosopy and mysticism*, vol.1 No. 2, september 2000.
- _____, *Spiritual Phycology*, London: ICAS Press, 2008.
- Listiyani, Dini, "Napak Tilas Kehidupan James Watt, Penemu Mesin Uap", *iNwes.id Techno* (07 Maret 2019): <https://www.inews.id/techno/sains/napak-tilas-kehidupan-james-watt-penemu-mesin-uap/477017>, diakses 3 Oktober 2019.
- Majdi, Udo Yamin Efendi, *Quarnic Quotient, Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Alquran* Tangerang: Qultum Media, 2007.
- Mayas, Isam, *al-Muntakhab: English-English-Arabic Dictionary*, Beyrut: Dar Er Fikr, 2004.
- Meleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Menda, Ayu Sri, dkk, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Bogor: Guepedia, 2019.
- Muthahhari, Ahmad Murtadha, *Kreativitas Jiwa Manusia Berdasarkan Prinsip Filsafat Transendental Mulla Sadra*, Skripsi S1 STFI Sadra, 2016.
- Nashori, Humanitas: *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1 Januari 2004.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Ngalimun, dkk., *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Otta, Yusno Abdullah, *Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir Al-Mizān dalam jurnal Potret Pemmikiran*, Vol. 19, No.2 Juli Desember 2015.
- Pasiak, Taufik, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizān Pustaka, 2012.
- Pomalingo, Samsi, *Membumikan Dialog Liberatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Priatmoko, Sigit, *TA 'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* .Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Rachmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Rahmat, Imdadun, *Islam Pribumi*, Jakarta, Erlangga, 2003.
- Sadra, Mulla, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah* Jilid 8,

- _____, *Transendent Philosophy*, Tehran: Sadra Islamic Philosophy Research Institute, 2004.
- Saefuddin, Abdul Aziz, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*,^c Jurnal AlBidayah, Vol 4 No. 1 , Juni 2012.
- Sahlan, Sulaiman dan Maswan, *Multidemensi Sumber Kreativitas Manusia*, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Sayogya, Tut, *Creative Mind: Kekuatan Visualisasi*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* cet. VIII, Bandung: Penerbit Mizān, 1998.
- _____, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal.
- Smith, Edward E. dan Stephen M. Kosslyn, *Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Supradewi, Ratna, *Otak, Musik dan Proses Belajar*, dalam Jurnal Buletin Psikologi, Volume 18, No. 2, 2010.
- Suyanto, Bagong, *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*, Jakarta. Kencana.
- Terapan, Teologi Islam, (*Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*) Amin Syukur dkk, Solo, Pustaka Mandiri, 2003.
- Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husain, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan Alquran*, diterjemahkan oleh, Ahmad Hamid alatas, Jakarta: Misbah, 2005.
- _____, *Islam, Dunia dan Manusia*, Qom: Lembaga Internasional Ahlulbait, 2015.

_____, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Beyrut: Mu`assasah al-A'lā li al-Mathbū', 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tjandrawinata, Raymond R., "*Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*" ResearchGate, (Februari 2016): https://www.researchgate.net/profile/Dr_Raymond_Tjandrawinata2/publication/293695551-Industri_40-revolusi-industri-abad-ini-dan-pengaruhnya-pada-bidang-kesehatan-dan-bioteknologi/links/5709558408ae8883a1fa52a3/Industri-40-revolusi-industri-abad-ini-dan-pengaruhnya-pada-bidang-kesehatan-danbioteknologi.pdf?origin=publication_detail, diakses 26 September 2019.

Wahyudin, *Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Walid. Khalid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, Jakarta: Sadra Press, 2012.

Wibwo, Freed, "*Kebudayaan Menggugat*" Yogyakarta: Pius Boo Publisher, 2007.

Wilcox, Lyn, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*, diterjemahkan oleh IG Harimurti Bagoesoka Jakarta: Serambi, 2003.

Yusufin, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Diterjemahkan oleh Ali Passolowang, Jakarta: Sadra Press, 2014.